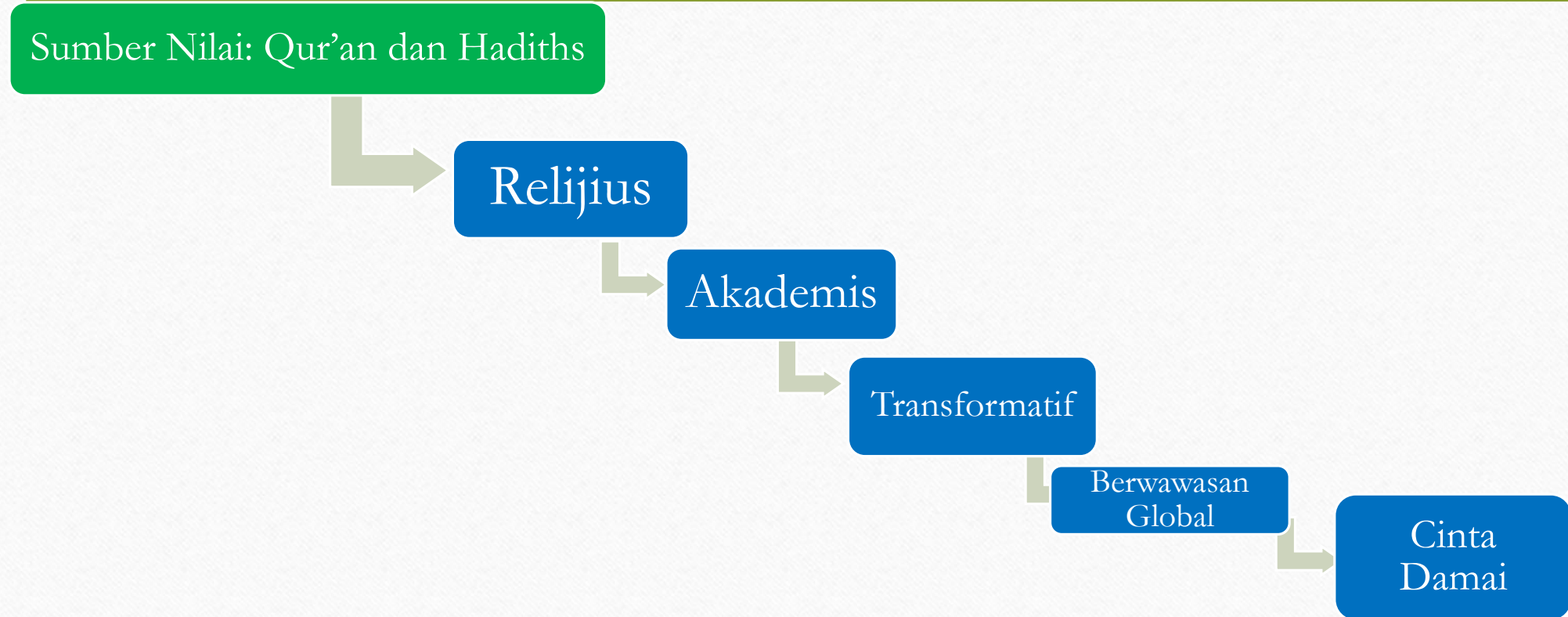


Pilar Kemalikusalehan

Flowchart 5 Pilar Tata Nilai/Karakter Kemalikussalehan



Penjelasan

- Qur'an dan Hadiths merupakan sumber Nilai yang menjadi landasan dan rujukan bagi semua aspek dari bangunan 5 Pilar Kemalikussalehan
- Relijius Artinya Berakhlaqul Karimah = Semua tindakan civitas akademika Unimal Berlandaskan Iman, Ilmu dan Taqwa
- Akademis Artinya Civitas Akademika Unimal merupakan insan unggul (Insan Kamil) yang selalu menciptakan hal yang baru (invensi=penemu), inovatif dan kreatif
- Berwawasan Global Artinya senantiasa menceburkan diri dalam isu-isu lokal dan internasional (Think Globally, Act Locally)
- Transformatif Artinya Civitas Akademika Unimal senantiasa menempatkan diri sebagai insan pengabdian (Dakwah) bagi, umat/rakyat, bangsa dan negara
- Cinta Damai artinya Civitas Akademika Unimal senantiasa menghormati keberagaman (Multikultural) dan menyelesaikan pelbagai persoalan dengan mengedepankan dialog/diplomasi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sejuk dan damai



universitas
MALIKUSSALEH

MODUL

MATA KULIAH

KEMALIKUSSALEHAN

DI SUSUN OLEH :

Dr. Herman Fithra, ST., MT., IPM., ASEAN Eng

Jullimursyida, Ph.D

Prof. A. Hadi Arifin, SE. M.Si

Prof. Dr. Apridar, S.E., M.Si

Dr. Nirzalin, M.Si

Dr. T. Nazaruddin, SH., M.Hum

Dr. Sulaiman, SH., M.Hum

Dr. Ismadi, SP., M.Si

Dr. Naufal Bachri, SE., M.Si

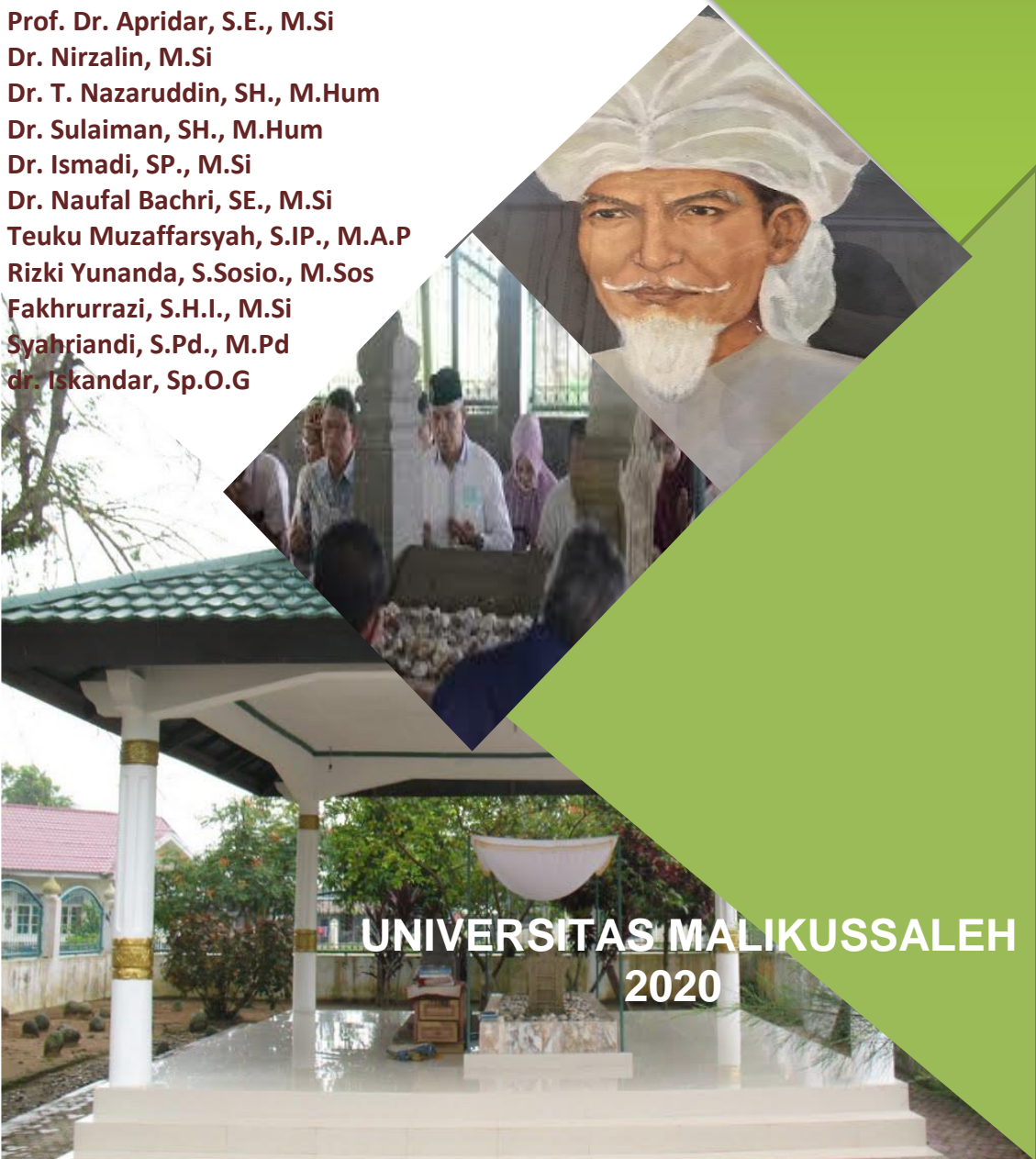
Teuku Muzaffarsyah, S.IP., M.A.P

Rizki Yunanda, S.Sosio., M.Sos

Fakhrurrazi, S.H.I., M.Si

Syahriandi, S.Pd., M.Pd

dr. Iskandar, Sp.O.G



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
2020



SULTAN MALIK AL-SALIH (MALIKUSSALEH)

PROLOGUE

Suara desingan angin dan ombak terdengar jelas ketika arah angin melawan arus menyusuri kawasan Beuringen Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. Sinar surya bak permata berkilau tak berhitung. Ratusan burung-burung camar terbang rendah menyusuri petakan tambak dan bibir pantai mengiringi perahu para nelayan di sore hari hendak beranjak pulang. Sambil menikmati aroma khas laut seseorang akan terpana melihat pahatan-pahatan batu nisan karya arsitektur sang maestro di eranya. Tidak tercatat secara jelas siapa arsiteknya dan tidak pula ada yang tau kapan dibuatnya. Yang terpahat dan tertulis di nisan salah satu dari sekian makam "***Kubur ini kepunyaan almarhum hamba yang dihormati, yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasihat, yang terkenal, yang berketurunan, yang mulia, yang kuat beribadah, penakluk, yang bergelar Sultan Malik Al-Salih.***"

Sambutan Rektor

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Kaya, dengan kekuasaan dan Kehendak-Nya, semua ketentuan yang terjadi didunia ini atas dikendaki-Nya. Selawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Dengan perjuangan beliau kita dapat terbimbing kepada jalan yang diridhai Allah dan terhindar dari jalan yang dimurkai-Nya.

Proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan di Perguruan Tinggi sejatinya tidak hanya bertujuan untuk “menabung” pelbagai pengetahuan teoritis dan praktis kepada para mahasiswa tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan karakter tangguh pada mereka sehingga siap berkiprah dalam memajukan kehidupan bangsa. Belajar dari kasus negara-negara maju didunia seperti Jepang, Korea Selatan dan sebagian besar negara-negara Eropa benang merah kemajuan mereka terletak pada kokohnya karakter yang dimiliki oleh rakyatnya. Singkatnya, mentalitas dan karakter yang tangguh sesuai dengan kekhasan bangsa dan lokalitas merupakan modal utama yang tidak hanya mampu mengantarkan individu menjadi pribadi yang sukses tetapi juga pada hilirnya bangsa yang berkemajuan.

Kemajuan pelbagai negara didunia yang ternyata berlandas tumpu pada kokohnya mentalitas dan karakter mereka sebagaimana yang disebutkan diatas menjadi *raison d'tre* (alasan filosofis) penempatan Mata Kuliah Kemalikussalehan dalam kurikulum pengajaran dan pembelajaran di Universitas Malikussaleh. Karakter suatu bangsa atau daerah berbeda satu dengan yang lainnya. Kesemuanya memiliki kekhasan sendiri sesuai dengan sosio-kulturnya. Kehadiran mata kuliah Kemalikussalehan dalam kurikulum Universitas Malikussaleh bertujuan membentuk sivitas akademika memiliki karakter istimewa sebagaimana yang terkandung dalam 5 (lima) pilarnya yaitu **religijs, akademis, transformatif, berwawasan global dan cinta damai**.

Kehadiran modul (bahan ajar) Kemalikussalehan ini patut disambut gembira karena memberi landasan penting dalam melakukan transformasi karakter sivitas akademika Universitas Malikussaleh yang berjiwa Kemalikussalehan. Jiwa Kemalikussalehan adalah jiwa Korsa kita. Semoga spirit dan karakter Kemalikussalehan terinternalisasi dan terepresentasikan pada setiap pemikiran dan tindakan sivitas akademika Universitas Malikussaleh sehingga dapat menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Reulet, 08 September 2020
Rektor,

Dr. Herman Fithra, ST., MT., IPM., ASEAN Eng

Kata Pengantar

Sesuai standar ilmiah, suatu mata kuliah dapat dijadikan sebagai mata ajar jika tersusun secara sistematis, logis, rasional dan memiliki kekayaan sumber acuan (referensi) yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Representasi dari standar ilmiah suatu mata kuliah itu ada pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan Modul atau Bahan Ajar. Telah tersedianya RPS dan Modul menjadi penegas (*milestone*) bahwa mata kuliah Kemalikussalehan telah memenuhi kaedah ilmiah untuk dijadikan bagian dari kurikulum di Universitas Malikussaleh dan siap di hidangkan kepada mahasiswa.

Proses penyusunan kurikulum mata kuliah Kemalikussalehan ini merupakan tindak lanjut dari mandat yang diberikan oleh Rektor Universitas Malikussaleh kepada Tim Penyusun Kurikulum Mata Kuliah Kemalikussalehan. Studi dipelbagai belahan dunia menunjukkan bahwa salah satu kunci dari kemajuan suatu bangsa terletak pada tangguhnya karakter dan mentalitas mereka. Realitas tersebut menjadi filosofi diadakannya mata kuliah Kemalikussalehan sebagai bagian dari kurikulum di Universitas Malikussaleh.

Sesuai saripati dari peradaban Samudera Pasai yang dibangun oleh Sultan Malikussaleh, terdapat 5 (Lima) Pilar Karakter Kemalikussalehan yaitu: 1. Relijius. 2. Akademis. 3. Transformatif. 4. Berwawasan Global. 5. Cinta Damai. Kelima pilar inilah yang menjadi saripati pembelajaran mata kuliah Kemalikussalehan ini.

Tim Penyusun mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Malikussaleh yang telah mempercayakan kepada tim ini untuk menyusun kurikulum mata kuliah Kemalikussalehan.
2. Para Pembantu Rektor Universitas Malikussaleh
3. Para Dekan dilingkungan Universitas Malikussaleh dan jajarannya.
4. Para pengelola Program Studi Sarjana di lingkungan Universitas Malikussaleh dan jajarannya
5. Seluruh dosen dan sivitas akademika Universitas Malikussaleh atas semua dukungan yang telah diberikan.

Sebagai karya akademik, tentu saja bahan ajar mata kuliah kemalikussalehan ini tidak sempurna dan final. Bahan ajar ini butuh untuk dievaluasi dan dilakukan pembaharuan sesuai dengan dinamika yang berkembang. Maka, Saran dan masukan konstruktif dalam pengayaan modul (Bahan Ajar) Kemalikussalehan ini sangat kami harapkan, utamanya pada seluruh sivitas akademika Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 08 September 2020

Tim Penyusun
Ketua,

Dr. Nirzalin, M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
SEKETSASULTANMALIKAL-SALIH.....	ii
PROLOGUE.....	iii
SAMBUTANREKTOR.....	iv
PENGANTARTIMPENULIS.....	v
DAFTARISI.....	vi
BABI SEJARAH UNIVERSITAS MALIKUSSALEH.....	1
1.1. Sejarah Keberadaan Universitas Malikussaleh.....	1
1.2. Pengerian Universitas Malikussaleh.....	3
1.3. Signifikansi Matakuliah Kemalikussalehan.....	7
1.3.1 Matakuliah Kemalikussalehan Sebagai Matakuliah Pembentukan Karakter.....	8
1.3.2 Fungsi Matakuliah Kemalikussalehan.....	8
BABII KERAJAAN SAMUDERA PASAI: KONTEKS HISTORIS DAN CAKUPAN GEOGRAFI POLITIK.....	9
2.1. Keberadaan Kerajaan Samudera Pasai.....	9
2.2. Wilayah Kerajaan Samudera Pasai.....	10
2.3. Samudera Pasai Sebagai Poros Maritim di Asia Tenggara.....	14
BABIII DARI MEURAH SILUE MENJADI SULTAN MALIKUSSALEH: METAMORFOSIS IDEOLOGIS DAN IDENTITAS.....	17
3.1. Siapa Meurah Silu.....	17
3.2. Sentuhan Islam dan Perubahan Ideologis dan Identitas.....	18
3.3. Menjadi Sultan Malikussaleh.....	21
BABIV ISLAM DAN PERADABAN KERAJAAN SAMUDERA PASAI.....	23
4.1. Awal Kedatangan Islam.....	23
4.2. Islam Sebagai Identitas Peradaban Kerajaan Pasai.....	24
4.3. Pusat Pendidikan Islam Asia Tenggara.....	28
4.4. Sistem Sosial-Ekonomi Kerajaan Samudera Pasai.....	28
BABV LIMA PILAR KEMALIKUSSALEHAN.....	29
5.1. Religius.....	29
5.2. Akademis.....	32
5.3. Transformatif.....	33
5.4. Berwawasan Global.....	36
5.5. Cinta Damai.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39

BAB I

SEJARAH UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

1.1 Sejarah Keberadaan Universitas Malikussaleh

Universitas Malikussaleh (disingkat UNIMAL) didirikan dengan menabalkan nama besar Sultan dari Kerajaan Samudera Pasai yang pertama. Penabalan nama Malikussaleh pada universitas ini dilandasi pada semangat estafet kebijakan dan pembangunan yang telah diletakkannya yang melintasi sifat kepeloporan, kedinamisan, serta patriotismenya Sultan Malikussaleh. Kerajaan Islam Samudera Pasai dalam sejarah tercatat sebagai Kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kerajaan Samudera Pasai merupakan cikal bakal pusat pengembangan dan penyebaran agama Islam pelbagai daerah di Nusantara dan Asia Tenggara.

Disini merupakan pusat Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan di Asia Tenggara pada masanya. Banyak lulusannya yang terkenal dan mewariskan semangat pejuang untuk generasi penerusnya dalam membentangkan agama Islam, pelbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan adat istiadat. Kecemerlangan pemikiran mereka pada kala itu telah memberi dampak besar pada tumbuh kembangnya kesejahteraan, Kemakmuran dan Kejayaan (*Welfare State*) atau "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* suatu Negeri Indah, Adil, dan Makmur yang Diridhai Allah SWT.

Sultan Malikussaleh bukan saja telah mampu meletakkan dasar yang kokoh pada masanya, bahkan fondasi peradaban yang pernah ia tegakkan telah mewarnai watak dan spirit bangsa ini hingga sekarang. Meskipun di daerah Aceh Kerajaan Samudera Pasai telah lenyap dan Malikussaleh juga telah wafat, tapi semangat kepeloporan, kedinamisan, serta patriotismenya tetap terukir di sanubari dan sebagai pendorong perjuangan bangsa ini. Latar belakang sejarah yang dijiwai oleh semangat itulah yang seharusnya menjadi landas tumpu bagi generasi penerus yang dihasilkan oleh Universitas Malikussaleh. Didukung oleh sumber daya alam yang maha kaya, Universitas Malikussaleh diharapkan dapat memberdayakan sumber daya manusia Aceh dan bangsa Indonesia secara umum sehingga dapat membawa Indonesia menjadi negara yang maju dalam peta dunia.

Pada tataran konteks historis, Universitas Malikussaleh bermula dari Akademi Ilmu Agama jurusan Syariah yang didirikan dengan Surat Keputusan Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara Nomor : 01/TH/1969 tanggal 12 Juni 1969, pada masa Bupati Drs. Tgk. Abdul Wahab Dahlawy. Kemudian tanggal 15 September 1970 dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II Aceh Utara Nomor: 01/TH/1970

Akademi Ilmu Agama (AIA) dilengkapi pula dengan jurusan Ilmu Politik. Dengan Akte Notaris Nomor : 15 tanggal 17 Juli 1971 dibuat bentuk pula Yayasan Perguruan Tinggi Islam (YPTI) sebagai badan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan Akademi Ilmu Agama. Kemudian dengan Surat Keputusan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Nomor : 001/YPTI/1971 tanggal 1 Agustus 1971, Akademi Ilmu Agama diubah namanya sebagai Perguruan Tinggi Islam dengan jurusan Akademi Syariah, jurusan Akademi Ilmu Politik, jurusan Akademi Tarbiyah, serta jurusan Dayah Tinggi/Pesantren Luhur. Perguruan Tinggi Islam ini merasai perubahan nama lagi sebagai Perguruan Tinggi Islam Malikussaleh (disingkat dengan istilah PERTIM), melintasi Surat Keputusan Yayasan Perguruan Tinggi Islam tanggal 24 Mei 1972. Tahun 1980 sebagai Yayasan Universitas Malikussaleh dengan singkatan UNIMA.

Dalam sejarahnya yang panjang dan melintasi babak yang berbelit pula, akhirnya tanggal 18 Juli 1984 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0607/0/1984 Sekolah Tinggi Administrasi Negara memperoleh Status Terdaftar. Sedangkan Sekolah Teknik memperoleh giliran status terdaftar pada tanggal 24 Agustus 1984, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0392/0/1984. Kemudian pada tahun 1986 didirikan pula Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0584/0/1989 tanggal 11 September 1989 kembali Universitas Malikussaleh berintegrasi dalam Fakultas Ilmu Administrasi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hanya saja Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tidak memiliki status terdaftar, tahun 1990 FKIP ditutup.

Universitas Malikussaleh hingga kini, didukung oleh 5 fakultas adalah Fakultas Ilmu Administrasi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, serta Urutan instruksi Kesekretariatan. Kecuali Urutan instruksi Kesekretariatan yang D III, 11 urutan instruksi studi lainnya merupakan Strata 1 adalah Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Niaga, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Industri, Teknik Kimia, Teknik Elektro, Manajemen Perusahaan, Ilmu Hukum, serta Agronomi.

1.2. Penegerian Universitas Malikussaleh

Kondisi politik di Aceh yang ditandai oleh konflik berkepanjangan telah menimbulkan dampak yang serius dan mendalam terhadap sendi-sendi kehidupan

publik Aceh, berupa kehilangan harkat dan martabat, degradasi nilai-nilai sosial yang semakin memprihatinkan dan semakin menjauhkan dari suasana Publik Madani (*Civil Society*). Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut tanpa upaya penyelesaian yang kongkrit dan komprehensif, maka dapat menimbulkan ancaman terjadinya disintegrasi bangsa.

Untuk membangun kembali kepercayaan publik Aceh kepada Pemerintah Pusat yang berkesinambungan dalam suasana publik Madani, diperlukan beradanya usaha untuk melahirkan sebuah Universitas Negeri Kedua setelah Universitas Syiah Kuala yang merupakan dambaan publik Samudera Pasai khususnya dan publik Aceh umumnya. Upaya ini merupakan bidang dari babak penyelesaian konflik Aceh yang menyeluruh sebagai suatu kebijakan strategis politik, mengingat wilayah Samudera Pasai yang terdiri dari Kabupaten Aceh Utara, Bireuen, Pidie, Aceh Timur, Aceh Tengah, dan Aceh Tenggara yang sebahagian wilayahnya merupakan daerah pusat konflik paling bergolak. serta paling intensif menentang pemerintah pusat sebagai dampak dari ketidakadilan dan kekeliruan kebijakan Pemerintah Pusat pada masa lalu. Disamping itu, di wilayah tersebut juga memiliki deposit sumber daya alam yang maha kaya yang dapat diolah untuk kemakmuran publik.

Menteri Pendidikan Nasional dengan keputusannya Nomor : 216/P/2000 tanggal 16 November 2000 membuat bentuk Tim Persiapan Perubahan Status Universitas Malikussaleh Lhokseumawe dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN), kemudian disingkat Tim Persiapan. Tim Persiapan bekerja mengusahakan pelaksanaan pendirian Universitas Negeri Malikussaleh Lhokseumawe secara bertahap hingga terpenuhinya seluruh persyaratan pendirian sebagai universitas negeri sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor : 004/D/T/2001 Tanggal 2 Januari 2001 kepada Rektor Universitas Malikussaleh mengenai surat Dirjen Pendidikan Tinggi kepada Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 3458/D/T/2000 Tanggal 2 Oktober 2000 tentang kesiapan Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri yang telah memperoleh disposisi Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 6015/TUM/2000 Tanggal 21 Desember 2000.

Dirjen Pendidikan Tinggi dengan surat Nomor : 1252/D/T/2001 Tanggal 24 April 2001 mempertanyakan kepastian status Universitas Malikussaleh apakah kepunyaan publik Aceh Utara dan dibiayai dengan APBD atau kepunyaan pemerintah dan dibiayai dengan APBN. Sekiranya tetap diolah penegeriannya maka Peraturan

Daerah Nomor : 26 Tahun 1999 otomatis akan gugur setelah terbitnya Keputusan Presiden tentang Peresmian Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri.

Memenuhi surat Dirjen Pendidikan Tinggi mengenai status pemrosesan Penegerian Universitas Malikussaleh, maka Rektor Universitas Malikussaleh dengan surat Nomor: 540/UNIMA/H/2001 Tanggal 28 April 2001, menjelaskan bahwa urutan instruksi penegerian Universitas Malikussaleh adalah suatu aspirasi dan apa yang diminta publik Aceh Utara khususnya dan publik Aceh pada umumnya, yang sebagai bidang dari upaya penyelesaian konflik Aceh dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Aceh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bermaksud bahwa dengan modal dasar dari kepunyaan publik Aceh Utara dapat diupayakan pengembangannya oleh pemerintah pusat untuk penegeriannya, serta menyerahkan sepenuhnya sebagai kepunyaan pemerintah pusat setelah dibawa keluarnya Keputusan Presiden R.I.

Bertalian dengan peresmian status Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri, Dirjen Pendidikan Tinggi mengirimkan surat kepada Menteri Pendidikan Nasional dengan Nomor : 1620/D/T/2001 Tanggal 8 Mei 2001. Dengan pertimbangan antara lain, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 216/P/2000 tentang Pembentukan Tim Persiapan Penegerian Universitas Malikussaleh tertanggal 16 Nopember 2001 merupakan dasar yang kuat untuk babak peresmian status tersebut di atas. Dalam Keputusan Menteri tersebut di atas, terkandung maksud bahwa persiapan penegerian dilaksanakan secara bertahap hingga terpenuhinya seluruh persyaratan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dirjen Pendidikan Tinggi telah melangsungkan pembinaan untuk persiapan tersebut antara lain mengalokasikan aturan pembangunan.

Menteri Pendidikan Nasional dengan surat Nomor : 264/MPN/2001 Tanggal 14 Mei 2001 yang ditujukan kepada Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, menyampaikan usulan peresmian status Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri melintasi surat Keputusan Presiden. Dasar pertimbangannya antara lain adalah ; Sebagai tindak terus dari Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 216/P/2000 tanggal 16 Nopember 2000 tentang Pembentukan Tim Persiapan Penegerian Universitas Malikussaleh. Departemen Pendidikan Nasional telah mulai melangsungkan pembinaan untuk persiapan tersebut melintasi pengalokasian aturan pembangunan untuk peningkatan kualitas pembelajaran mulai tahun aturan 2001.

Secara menyeluruh persyaratan akademik yang dimiliki Universitas Malikussaleh telah mendekati persyaratan sebuah perguruan tinggi negeri, sedangkan kekurangan yang berada (seperti peningkatan status urutan instruksi studi) dapat diatasi secara bertahap mulai tahun aturan 2002. Secara administratif, baru saja diperlukan beberapa babak untuk peresmian status negeri yaitu ; 1) pemindahan asset dari Yayasan Pendidikan Malikussaleh kepada Pemerintah Pusat dan 2) pemindahan status pegawai swasta sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dengan surat Nomor : 170/M.PAN/7/2001 Tanggal 4 Juli 2001 kepada Menteri Pendidikan Nasional menyarankan, peresmian Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri seyogyanya dilakukan persiapan pendirian terlebih dahulu yang peresmiannya ditata dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Kemudian pendirian Universitas Malikussaleh akan diolah peresmiannya melintasi Keputusan Presiden setelah langkah/tahapan persiapan dimantapkan dengan memperhatikan skala prioritas dan kondisi keuangan negara serta sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.

Rektor Universitas Malikussaleh melintasi surat Nomor : 367/UNIMA.H/2001 Tanggal 6 Juli 2001 mengharapkan kepada Menteri Pendidikan Nasional agar pendirian Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri dapat diusulkan oleh Menteri Pendidikan Nasional kepada Presiden untuk peresmian Keputusan Presiden sebagai dasar hukum pendiriannya. Demikian pula diikuti dengan surat Nomor : 368/UNIMA.H/2001 Tanggal 7 Juli 2001 yang ditujukan langsung kepada Presiden R.I untuk peresmiannya.

Menteri Pendidikan Nasional dengan surat Nomor : 71100/MPN/2001 Tanggal 18 Juli 2001 mengajukan permohonan kepada Presiden R.I untuk peresmian Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri. Dengan memperhatikan seluruh pertimbangan tersebut di atas, berpendapat bahwa Universitas Malikussaleh telah memenuhi persyaratan untuk sebagai perguruan tinggi negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku; Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi. Bertalian dengan hal di atas dan khususnya memperhatikan aspirasi publik Aceh, diminta kepada Presiden untuk dapat menerbitkan Keputusan Presiden tentang Peresmian Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri.

Rektor Universitas Malikussaleh menyampaikan surat dengan Nomor : 371/UNIMA.H/2001 Tanggal 30 Juli 2001 kepada Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat. Dengan menyampaikan Aspirasi Rakyat Aceh untuk menguatkan Universitas Malikussaleh yang bermarkas di Lhokseumawe Aceh Utara sebagai Perguruan Tinggi Negeri dengan Keputusan Presiden sebagai dasar hukum pendiriannya.

Puncak dari upaya yang maksimal untuk mengembangkan status Universitas Malikussaleh yakni ketika Presiden Megawati Soekarno Putri mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 95 Tahun 2001, tanggal 1 Agustus 2001 mengenai Penegerian Universitas Malikussaleh. Dengan dinegerikannya Universitas Malikussaleh berarti di Nanggroe Aceh Darussalam yang berpenduduk sekitar 4,3 juta jiwa tersebut sudah memiliki dua universitas negeri, yakni Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Darussalam Banda Aceh dan Universitas Malikussaleh (Unima) di Lhokseumawe, Aceh Utara, serta satu Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN) Ar-Raniry di Darussalam Banda Aceh.

Akhirnya, dengan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, pada hari Sabtu Tanggal 8 September 2001 di Lhokseumawe, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri meresmikan Pendirian Universitas Malikussaleh sebagai Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Publik Aceh dan bangsa Indonesia, semoga Allah SWT meridhai upaya kita bersama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

1.3 Signifikansi Matakuliah Kemalikussalehan

Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan yang tidak memperhatikan karakter mulia yang tangguh akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya ketidak jujuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Situasi penuh tantangan tersebut, hanya dapat diatasi melalui pembangunan benteng diri yang kokoh bagi generasi muda. Benteng diri tersebut adalah ketangguhan mental dan karakter individual serta bangsa. Dalam proses pembelajaran penguatan terhadap nilai-nilai diharapkan harus dapat memastikan para peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya. Kemudian pendidikan tersebut juga harus dapat membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Sangat penting membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk. Dalam upaya mengatasi akar masalah penyakit dalam kehidupan masyarakat, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan,

kekerasan, etos kerja rendah, penyebaran *hoaks* dan lain-lain harus dapat kita cegah dengan cara berusaha optimal untuk mengisi jiwa peserta didik kepada nilai-nilai kemalikussalehan sebagai mana tertera diatas.

Nilai-nilai kemalikussalehan merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha. Sama halnya dengan cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban. Budaya yang bersumber dari sunah yang telah dicontohkan oleh rasulullah merupakan bentuk pembelajaran yang sangat tepat dalam menghadapi berbagai rayuan yang menyesatkan dalam kehidupan global.

Berdasarkan uraian diatas, maka kita akan menyadari bahwa pendidikan kemalikussalehan sangat penting diterapkan kepada peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat sekarang ini. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai kemalikussalehan yang baik kepada peserta didiknya.

1.3.1 Matakuliah Kemalikussalehan Sebagai Matakuliah Pembentukan Karakter

Matakuliah Kemalikussalehan adalah matakuliah pembentukan karakter dalam hal ini karakter sivitas akademika Universitas Malikussaleh. Sebagai suatu konstruksi ilmiah matakuliah ini merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya sejalan dengan *sunnatullah*.

Matakuliah kemalikussalehan adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai (*value loaded*) dari karakter manusia tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kebenaran, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai yang sejalan dengan ketentuan *sunnatullah*.

Pendidikan kemalikussalehan (*malikussaleh education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan nilai kemanusiaan dengan landasan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu yang tangguh secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik, terarah dan benar.

1.3.2 Fungsi Matakuliah Kemalikussalehan

Secara umum fungsi pendidikan kemalikussalehan adalah untuk membentuk perilaku seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi *mumpuni* yang beretika,

berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Adapun beberapa fungsi pendidikan kemalikussalehan adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan potensi hakiki dalam jiwa insani sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik dengan nilai-nilai ilahiyah.
2. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur dengan penciptanya.
3. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif, tangguh dengan berbagai cobaan dalam hubungan kemasyarakatan baik nasional maupun internasional.

Malikussaleh education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.

BAB II

KERAJAAN SAMUDERA PASAI: KONTEKS HISTORIS DAN CAKUPAN GEOGRAFI POLITIK

2.1 Keberadaan Kerajaan Samudera Pasai

Moquette barangkali bisa disebut sebagai orang pertama yang melakukan kajian arkeologi tentang keberadaan kerajaan Samudra Pasai sebagai pusat peradaban Islam di Nusantara (Indonesia) yang sudah dimulainya pada tahun 1913. Seorang sarjana asal Belanda itu memulai penelitian pembacaan terhadap batu Nisan di Kampung Samudra Aceh Utara. Dari hasil temuan tersebut Moquette mengidentifikasi bahwa tercantum tahun 696 H/1279 M. Nisan tersebut adalah makam Malik Al-Shaleh. Temuan penelitian Moquette ini tentu bernilai sangat penting dalam hal memperkuat teks dan sejarah lokal yang ada di Aceh ketika itu. Sosok seorang raja yang a'dil dan masyhur seolah hanya menjadi sejarah yang dilupakan karena tidak tertulis dan terdokumentasikan dengan baik (Ambari, 1998).

Beberapa teks lokal yang ada, diantaranya *Hikayat-Hikayat Raja Pasai* (A.H. Hill, 1960) dan *Sejarah Melayu* (R.O. Winstedt, 1938). Dua teks tersebut membahas sejarah Kerajaan Samudera Pasai dan Melaka yang mencatat nama Malik Al-Shaleh sebagai seorang raja Muslim pertama di kerajaan Samudera Pasai. Begitu pula dengan literatur-literatur pendukung lainnya tentang perjalanan Marcopolo dan Tome Pires yang menyebut bahwa samudera Pasai telah berkembang menjadi sebuah kerajaan Islam di Nusantara pada akhir abad ke -13. Hingga Moquette sampai pada kesimpulan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Cambay, Gujarat. Hal ini berdasarkan temuan-temuan batu nisan yang sama di Aceh dan daerah lain seperti Gresik.

Kesimpulan Moquette diterima luas dikalangan para sarjana yang melakukan kajian Islam lainnya di Indonesia, seperti R.A. Kern (1947), R.O.Winstedt (1935) dan Schreike (1955). Model batu Nisan dari makam Malik Al-Shaleh yang dijadikan *prototipe*, yakni bentuk *Bucrane* (kepala kerbau) persegi panjang. Semua bermula dari kerajaan Pasai sebagai pusat kerajaan Islam pertama di Indonesia.

2.2 Wilayah Kerajaan Samudera Pasai

Dikalangan para sejarawan, terdapat perbedaan pendapat tentang kapan awal perkembangan Islam di Aceh. Ada yang berpendapat bahwa Islam mulai tersosialisasikan (disyiar'kan) di Aceh pada abad ke-7 Masehi. Namun ada pula sejarawan yang mengatakan bahwa baru pada abad ke-13 Masehi lah Islam diterima

oleh masyarakat Aceh. Pendapat pertama dikemukakan oleh para ilmuwan dan penggiat Islam Indonesia seperti Hamka, Moh. Said, D.Q Nasution, O.K Rahmat, Twk. Hasyim dan Mansur (1970), sementara pendapat yang terakhir umumnya dikemukakan oleh para orientalis seperti Hurgronje, Hall, Gonda, Marrison, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Mouquette, Harrison, Marco Polo, Ibn Batutah dan beberapa sarjana Indonesia seperti Hossein Djajadiningrat, A. Mukti Ali dan Mahmud Junus, (Azra,2004: 5).

Pendapat pertama didasarkan pada analisa historis bahwa pedagang-pedagang Arab pada abad ke-7 dan 8 Masehi memegang peranan penting dalam dunia pelayaran antara dunia Arab dan negeri Cina, dalam posisi berdagang tersebut mereka diyakini menyebarkan agama Islam ditempat-tempat yang mereka singgahi. Sehingga menurut Arnold bahwa sekitar tahun 684 Masehi, dipantai barat pulau sumatera telah didapati suatu kelompok perkampungan Arab. Meskipun tidak ditemukan bukti empiris bahwa ada proses pensyiaran agama Islam yang dilakukan oleh mereka namun karena dalam doktrin Islam mensyiarkan agama itu adalah tugas dan kewajiban tiap-tiap muslim, maka dapat diyakini bahwa mereka melakukan pensyiaran Islam itu. Analisis ini diperkuat pula dengan ditemukannya sebuah dokumen berupa korespondensi raja Islam di Sumatera pada abad ke-8 masehi dengan khalifah Abdul Azis yang memerintah pada tahun 717-720 Masehi yang tersimpan di museum Madrid. Menurut dokumen tersebut, agama Islam telah masuk ke Sumatera pada abad pertama Hijriah.

Pendapat ini mendapat dukungan dari para penggiat sejarah Islam Indonesia. Hal itu termanifestasikan dari hasil kesimpulan seminar "Sejarah Masuknya Islam di Indonesia", yang berlangsung di Medan mulai tanggal 17 sampai dengan 20 Maret tahun 1963. Seminar itu menyimpulkan:

- a) Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah (abad ke tujuh Masehi) dan langsung dari Arab
- b) Bahwa daerah yang pertama kali didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera (Peureulak/Aceh) dan bahwa setelah terbentuknya Masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh
- c) Bahwa dalam proses peng-Islaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian
- d) Bahwa muballiq-muballiq Islam yang lama-lama itu selain sebagai pensyiar agama juga saudagar
- e) Bahwa pensyiaran itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai
- f) Bahwa kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia, (Hasmy, 1983: 36-37) .

Kalau pendapat di atas diterima, maka menurut Abdullah kerajaan Islam pertama atau tertua bukanlah Pasai sebagaimana yang banyak diyakini oleh sarjana barat tetapi Peureulak. Karena Pasai baru dikenal di akhir abad ke-13, sementara Peureulak telah berdiri sejak abad ke-9, (Abdullah, 1996: 164). Pendapat terakhir didasarkan pada bukti-bukti historis berupa tulisan-tulisan pada makam-makam di Samudera Pasai (Aceh Utara) dan catatan-catatan Ibn Batutah dan Marco Polo, yang singgah di Aceh pada abad ke-13 menegaskan bahwa mereka bertemu orang-orang Aceh dalam persinggahannya itu sudah beragama Islam, (Ahmad, tanpa tahun: 20-21). Kenyataan itu bertambah kuat lagi dengan ditemukannya catatan di batu nisan Malik as-Shalih yang wafat pada tahun 1297 M.

Menurut Tardjan (1951), pendapat di atas sejalan pula dengan yang termaktub dalam "Kitab Sedjarah Melaju" atau oleh pengarangnya, kitab itu dinamakan juga "Sulalatus Salatina" atau "Peraturan Segala Radja-Radja" dan Kitab "Hikayat Radja-Radja Pasai". Menurut kedua kitab ini seorang *muballiq* (pendakwah) yang terkenal Syaikh Ismail telah datang dari Mekkah ke Samudera (Pasai) untuk mengislamkan penduduk di wilayah itu. Kemudian singgah di Lamuri (Aceh Besar), setelah mengislamkan penduduk negeri itu yang terakhir melanjutkan dakwahnya ke Peureulak baru kemudian kembali ke Samudera Pasai dan bertemu dengan raja. Raja tersebut bernama Meurah Silue setelah bersedia memeluk agama Islam, yang terakhir mengganti namanya dengan Sultan Malik as-Salih (Raja yang Taat/*The Pious King*), (Mead, 1914: 10).

Islam di Nusantara termasuk Aceh, menurut Johns disebarkan oleh ulama sufi (penganut tasawuf) pengembara. Adapun cara penyebaran dan karakteristik Islam yang dikenalkan oleh para sufi itu adalah sebagai berikut:

Mereka menyebarkan agama Islam dengan cara (1). Mensyiarkan Islam sambil berkelana ke seluruh dunia yang mereka kenal. (2). Rela hidup dalam kemiskinan.(3). Sering berhubungan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut. (4). Mengajarkan teosofi singkretik yang kompleks yang secara umum dikenal oleh masyarakat Indonesia yang mereka tempatkan ke bawah ajaran Islam dan merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam.(5). Menguasai ilmu magis dan memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan orang sakit.(6). Memelihara kontinuitas dengan masa silam dan 8. Menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam konteks Islam, (Azra, 2005: 15).

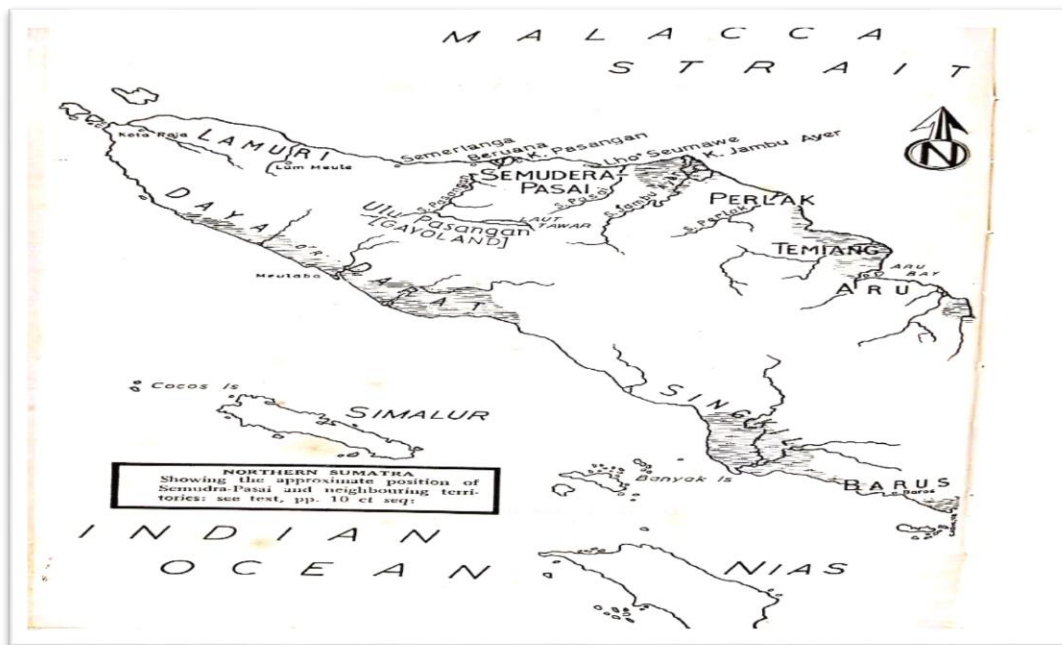
Meskipun banyak melahirkan polemik tentang kapan waktu kedatangan Islam di Aceh, namun para sarjana sepakat bahwa Acehlah wilayah Indonesia yang pertama kali menerima agama Islam. Segera setelah kedatangannya, Islam menjadi sistem nilai baru bagi orang Aceh menggantikan sistem nilai dan pengaruh kebudayaan Hindu, Budha serta animisme yang sebelumnya berkembang di Aceh. Nilai-nilai Islam ini kemudian terderivasi dalam pelbagai aktivitas orang Aceh sehingga tidak ada satu bagianpun dari interaksi sosial yang luput atau tidak dinilai dengan kaca mata Islam (Nirzalin, 2013: 73).

Kesultanan Samudera Pasai menjadi pusat penyebaran Islam ke nusantara dan pusat perdagangan dunia. Letak geografis yang strategis, Samudera Pasai tercatat sebagai wilayah terkenal di selat Malaka dengan bandar pelabuhan yang sangat sibuk dan pusat perniagaan penting di kawasan tersebut. Kerajaan Samudra Pasai mempunyai peranan dalam penyebaran Islam di beberapa daerah Asia Tenggara di antaranya pesisir utara Jawa, Malaka, Trenggano, Patani dan Brunei (Tjandrasmita, 1992). Samudra Pasai didirikan oleh Sultan Meurah Silu (Al-Malik Ash-Shalih) pada tahun 1261 M dan berakhir akibat penyerangan Portugis pada masa pimpinan Sultan Zainal Abidin Malikul Zahir yang ditawan di Malaka (Syahrul, 2008).

Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan penemuan artefak- artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai. Salah satunya berupa alat tukar (mata uang) dirham dengan ciri-ciri emas 17-18 karat dengan diameter satu cm dengan berat 0.57 gram dan mata uang timah yang berbentuk sama dengan dirham (Kusmiati, 1977). Peninggalan artefak berupa makam-makam raja yang pernah memimpin Samudra Pasai juga menjadi bukti keberadaan kerajaan Samudra Pasai.

Pada masa pemerintahan Sultan Malik Al-Shaleh, Kerajaan Samudera Pasai memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Salah satu bukti bahwa Kerajaan Samudera Pasai berkontribusi dalam penyebaran agama Islam ditandai dengan Kerajaan Samudera Pasai banyak mengirimkan para ulama serta mubaligh untuk menyebarkan agama Islam ke Pulau Jawa. Selain itu, banyak ulama Jawa yang menimba ilmu agama di Kerajaan Samudera Pasai. Salah satunya adalah Syekh Yusuf, seorang Sufi dan ulama penyebar Islam di Afrika Selatan yang berasal dari Makassar.

Gambar 1. Peta Wilayah Kerajaan Samudera Pasai



Sumber: Teuku Ibrahim Alfian, 2005

Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu sepanjang jalan sejarah merupakan wilayah-wilayah yang sangat strategis, oleh karena terletak antara Lautan Hindia dan Laut Cina Selatan yang menghubungkan negeri-negeri sebelah timur, seperti Cina dan Jepang, dengan negeri-negeri sebelah barat, yaitu anak benua India, Parsi dan negara-negara Arab, Afrika, serta benua Eropa. Kepulauan Nusantara menghasilkan rempah-rempah dan hasil-hasil bumi lainnya yang amat diminati oleh pedagang-pedagang dari Timur dan Barat. Di Selat Melaka misalnya, muncullah pelabuhan-pelabuhan transit tempat para pedagang dari segenap penjuru bersama kapalnya bertemu, mengadakan transaksi perdagangan, sambil menunggu giliran datangnya angin musim timur-laut dan barat-daya yang akan membawa mereka bersama barang-barang dagangannya ketempat tujuan masing-masing.

Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Samudera Pasai sejak abad ke-13, yang kemudian disusul dengan berdirinya Kerajaan Melaka pada awal abad ke-15 dan timbulnya Kerajaan Aceh Darussalam menggantikan kedudukan Melaka pada awal ke-16, para pedagang muslim datang ke bandar-bandar kosmopolitan ini, disamping berdagang, membawa serta agama Islam dan bersama-sama dengan para ustadz, yang didalamnya termasuk para penganut paham kesufian, menyebarkan agama-agama Islam di kerajaan-kerajaan ini. Jadilah ketiga kerajaan itu

yang terletak di Selat Melaka sebagai pusat dan perkembangan dan penyebaran agama islam di Asia Tenggara.

Pada abad ke-13 Pasai dan Pidie menjadi pusat perdagangan Internasional yang salah satu ekspor utamanya adalah lada. Pedagang-pedagang dari anak beua India terdiri dari orang-orang Gujarat, Benggala , dan Keling serta pedagang-edagang dari Pegu, Siam , dan Kedah menjalankan kegiatan perdagangan di selat malaka, yang sebagian daripadanya berdagang di Pasai, sebagaian lagi di Pidie dan selebihnya menjalankan perdagangan di bahagian lain Selat Melaka.

Kerajaan Samudera Pasai ini mulai berkembang sebagai pusat-pusat perdagangan dan pusat perkembangan gamaa islam di selat malaka sejak akhir abad ke-13 M sampai awal abad ke-16 M. Sebagai bandar perdagangan yang telah maju pada masa itu, Samudera Pasai mengeluarkan mata uang emas yang dinamakan deureuham atau dirham yang kemudian sistem penempatan mata uangnya berpengaruh di dunia melayu.

2.3 Samudera Pasai Sebagai Poros Maritim di Asia Tenggara

Perniagaan adalah proses petukaran barang dengan barang atau barang dengan uang dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Sultan Malikussaleh menyadari benar bahwa penting perniagaan sebgai poros maritim untuk mensejahterakan daerah kesultannya. Dalam konsep Islam, berniaga adalah salah satu profesi yang sangat mulia dan utama sejauh niaga itu dijalankan dengan jujur dan sesuai syariah.

Tanah yang subur dan hasil rempah yang berlimpah (*abundance*) di sepanjang pantai utara timur pulau sumatera menjadi modal utama untuk dakwah dan komersialisasi untuk kemajuan negara Kesultanan Samudera Pasai. Komoditas unggulan yang dimiliki Samudera Pasai adalah lada, Kesultanan mampu mengekspor lada sekitar 8.000-10.000 bahara setiap tahunnya. Selain lada, terdapat juga komoditas sutra, kapur barus, dan emas serta rempah lainnya yang diperoleh dari petani dan pekerja lokal di pedalaman Samudera Pasai.

Dalam catatan Alfian (1999). Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu sepanjang sejarah merupakan wilayah-wilayah yang sangat strategis, oleh karena terletak antara Lautan Hindia dan Laut Cina Selatan yang menghubungkan negeri-negeri sebelah Timur, seperti Cina dan Jepang, degnngan negeri-negeri sebelah Barat, Yaitu anak benua India, Parsi dan Negara-negara Arab, Afrika, serta Eropa.

Kepulauan Nusantara menghasilkan rempah-rempah dan hasil-hasil bumi lainnya yang amat diminati oleh pedagang-pedagang dari timur dan Barat. Di Selat Melaka, misalnya, muncullah pelabuhan-pelabuhan transit tempat para pedagang dari segenap penjuru bersama kapalnya bertemu, mengadakan, transaksi perdagangan, sambil menunggu giliran datangnya angin musim timur-laut dan barat-daya yang akan membawa mereka bersama barang-kbarang dagangannya ke tempat tujuan masing-masing. Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan Samudera Pasai sejak abad ke 13, Para pedagang muslim datang ke Bandar-Bandar Kosmopolitan ini, di samping berdagang, serta membawa agama Islam maka jadilah kerajaan tersebut sebagai pusat penyebaran Agama Islam di Asia Tenggara.

Pada abad ke 13 Pasai sebagai pusat perdagangan internasional yang salah satu ekspor utamanya adalah Lada. Pedagang-pedagang dari anak benua india terdiri dari orang-orang Gujarat, Benggala, dan Keling serta pedagang-pedagang dari Pegu, Siam, dan Kedah menjalankan kegiatan perdagangan di Selat Melaka, yang sebahagian daripadanya berdagang di Pasai. Hubungan perdagangan Pasai dan Jawa berkembang dengan pesatnya. Di Samudera Pasai pedagang-pedagang Jawa mendapat hak istimewa yakni dibebaskannya mereka dari bea cukai impor dan ekspor atas barang-barang dagangannya yang dibawa mereka.

Tome Pires memperkirakan bahwa Pasai mengeksport lada kira-kira 8000 sampai 10000 bahar setiap tahun, atau 15000 bahar jika terjadi panen yang melimpah. Disamping mengeksport lada Samudera Pasai juga mengeksport sutera, kapur barus, dan emas dari daerah-daerah pedalaman. Dipercayai bahwa metode memeroses sutera diperkenalkan di Samudera Pasai oleh orang-orang Cina. Sedangkan Ibnu Batutah seorang pengembara Maghribi yang mengunjungi Samudera Pasai pada tahun 1346 mengemukakan bahwa ia telah bertemu kapal Sulthan Pasai di Negeri Cina. Beberapa sumber Cina menyebutkan bahwa pada permulaan abad ke 15 utusan-utusan Samudera Pasai mengunjungi negeri Cina untuk menyampaikan upeti-upeti dengan menggunakan kapal-kapal yang datang dari Melaka yang ada pada masa itu berada dalam proses pengembangan menjadi badar dagang yang besar (Alfian, 1999: 6).

Untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya dengan eksportir, Sultan menyatukan kerajaan kecil di daerah peurelak seperti Rimba, Jreum dan Seumerlang. Hal ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan pasokan komoditas yang diminta oleh pedagang luar. Stabilitas politik, keamanan dan perdagangan yang ramai diselat

Malaka, dibawah kendali Sultan Malikussaleh Kerajaan Samudera Pasai menjadi Kerajaan Poros Maritim ternama dan terpenting di Asia Tenggara.

Gambar 2. Ilustrasi Letak Kerajaan Samudra Pasai



Sumber: Wikipedia

Hubungan-hubungan internasional terjalin mesra dengan pelbagai negara asing melalui jalur selat Malaka baik dengan bangsa-bangsa Asia, Timur Tengah, Afrika maupun Eropa. Hubungan internasional ini dilandasi tidak hanya oleh semangat hubungan bisnis tetapi juga penghormatan politik dan kedaulatan negara masing-masing dan juga penghormatan terhadap keagamaan masing-masing pihak. Salah satu testimoni kehangatan Sultan Malikussaleh terhadap para tamu internasionalnya dikemukakan oleh Marco Polo (1292 M), ia mencatat bahwa Sultan Malikussaleh adalah raja yang sangat ramah dan santun dalam melayani tamu. Laksamana Muslim Cheng Ho (dari Cina) pernah berkunjung ke Samudera Pasai. Cheng Ho merasa sangat terhormat, sehingga Ia memberikan hadiah lonceng raksasa kepada Sultan Malikussaleh sebagai ucapan terima kasih atas kemuliaan dalam penyambutan tamu. Semua tamu yang berkunjung ke istana dilayani oleh Sultan dengan rendah hati, pemurah dan empati.

BAB III

DARI MEURAH SILUE MENJADI SULTAN MALIKUSSALEH: METAMOFORSIS IDEOLOGIS DAN IDENTITAS

3.1 Siapa Meurah Silue

Sosok *Meurah Silue* (Al-Malik Al-Saleh) adalah putra dari *Meurah Seulanga* (*Meurah Jaga*), cucu *Meurah Silue* dan cicit dari *Meurah Mersa* (*Toe Mersa*). Dalam catatan Ibrahim Alfian (2005) disebutkan dalam Hikayat Raja-Raja Pasai (HRRP) bahwa raja yang baru memeluk Islam itu diberi nama Sulthan Malik Al-Salih, sedangkan sebelum masuk Islam ia bernama Meurah Silue.

Catatan tersebut punya korelasi secara langsung dengan sejarah Melayu dalam mengenal siapa sosok Malik Al Saleh sebagai raja Islam pertama kerajaan Pasai. Menurut H.M. Zainuddin (1961) dalam sejarah melayu disebutkan bahwa pada pertengahan abad ke XII datanglah sebuah kapal dari Djeddah/Mekkah yang dinahkodai oleh Syech Ismail dan Fakir Muhammad bekas raja dari Mukhtabar (Malabar) hendak pergi ke negeri Samudra sebagai pembawa wasilah dari syarif Mekkah untuk memasukkan Islam ke Negeri Samudra sebagai penyampai pesan dari Rasulullah SAW.

Dalam perjalanannya Syech Ismail dan Fakir Muhammad turun ke darat beberapa kali di semenanjung Sumatera dan bertemu dengan beberapa orang Islam, menyuruh untuk membaca Al-Quran. Namun tidak ada yang mampu membaca Al-Quran. Kemudian Syehc Ismail dan Fakir Muhammad kembali naik berkapal hingga sampailah ke sebuah Negeri Samudera, namun pada ketika itu keduanya belum percaya bahwa ini adalah Negeri Samudera. Setelah bertemu dengan Meurah Silue kepala dari Negeri Samudera, maka berkenalan hingga Meurah Silue memeluk agama Islam.

Menurut H.M. Zainuddin (1961) setelah Meurah Silue memeluk agama Islam, beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, dan meludahi ke dalam mulutnya, tiada beberapa hari berikutnya Meurah Silue pandai membaca dan menghafal AL-Quran 30 Juz. Sehingga baru dipercaya oleh Syech. Ismail dan Fakir Muhammad bahwa ini benar ini adalah Negeri Samudera sesuai dengan petunjuk dari Syarif Mekkah. Setelah kedua musfir itu bermufakat, lalu kemudian Meurah Silue diangkat menjadi raja dalam Negeri Samudera yang bergelar Sultan Malik Al-Saleh dan segala perkakas kebesaran dari kerajaan Mukhtabar (Malabar) diberikan kepada Sulthan Malikussaleh.

3.2 Sentuhan Islam dan Perubahan Ideologis dan Identitas

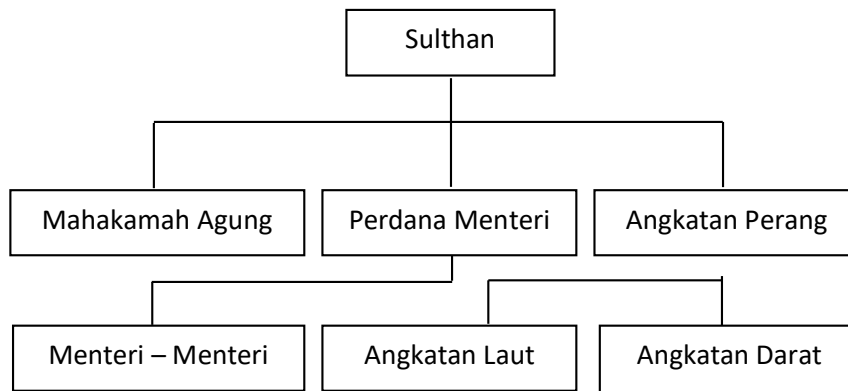
Kehadiran Islam ke Samudera Pasai, tidak hanya merubah kontruks keimanan tetapi juga merubah cara pandang dunia (*worldview*) seorang Meurah Silue. Perubahan pandangan dunia ini membentuk ideologisasi politik dan identitas pola pemerintahan dari seorang Meurah Silue. Penabalan dirinya, dengan Malik As-Shalih mengindikasikan kuatnya pengaruh Islam dalam eksistensi dirinya. Sentuhan Islam memberi warna yang kental pada perubahan cara pikir, perilaku dan kebijakan-kebijakan kenegaraan yang dijalankan oleh sang sultan ini. Melalui nilai-nilai keislaman ia membangun peradaban pasai yang “baru”. Ide-ide turunan al-Qur’an berupa dasar-dasar memerintah, bentuk-bentuk pemerintahan dan hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya ia aplikasikan dalam tata laksana pemerintahannya di Kerajaan Samudera Pasai.

Empirisnya, ideologi dan Indentitas kesultanan Samudera-Pasai telah dibangun dengan cukup efektif dari tingkat pusat hingga kepada tingkat *geuchik* (desa), dan dalam tiap-tiap tingkatan pemerintahan telah terbentuk *tuha peut*, yang merupakan suatu struktur pemerintahan dalam kondisi berjaya. Struktur pemerintahan ini memiliki ciri khusus yaitu institusi militer yang dibangun secara terpisah dengan institusi sipil, walaupun masih tetap dalam kendali sultan secara mutlak sebagai kepala kesultanan (kepala negara). Umumnya suatu pemerintahan Islam, jika masih dalam kondisi tidak stabil secara politik, maka struktur pemerintahannya adalah struktur gabungan antara sipil dan militer, sehingga bilamana negara dalam keadaan perang (diserang), maka seluruh rakyat terkena kewajiban perang yang bersifat *wajib ‘ain* dan itulah yang biasa disebut dengan perang suci yakni *jihad fi sabilillah*. Sedangkan untuk suatu pemerintahan Islam yang telah berjaya, maka kewajiban perang bersifat *wajib kifayah*, yakni hanya dibebankan kepada mereka yang secara profesi sebagai *asykariyah* (tentara), dengan adanya pelaksanaan perang yang diwakili oleh tentara maka kewajiban rakyat untuk ikut berperang telah gugur.

Dalam masa pemerintahan Sultan Muhammad Malikul Dzahir yang berkuasa pada tahun 1289-1326, membentuk suatu konfederasi kerajaan-kerajaan Islam yang terdiri dari Kesultanan Peureulak, Kerajaan Islam Beunua (Tamiang) dan Kesultanan Samudera-Pasai (Muhammad Said, 1961: 55). Ibnu Batutah pernah berkunjung ke Kerajaan Pasai dan menuliskan catatan bahwa Kerajaan Samudera-Pasai diperintah oleh seorang raja yang sangat alim lagi shaleh. Kerajaan ini ramai didatangi oleh para

pendatang dari berbagai penjuru dunia untuk berdagang dan belajar ilmu agama. Rakyat Samudra-Pasai begitu bersemangatnya mempelajari Agama Islam karena agama ini telah memberikan banyak pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara.

Bagan. 1.1
Struktur Pemerintahan Samudera-Pasai



Sumber: Abdul Hadi Arifin: 2005.

a. *Wazir atau Kabinet*

Kesultanan Samudera-Pasai dipimpin oleh seorang sultan sebagai kepala Negara. Sistem Pemerintahan Islam Kesultanan Samudera-Pasai, pemerintahan dipimpin oleh seorang perdana menteri dan dibantu oleh beberapa menteri, mahkamah agung dan angkatan perang yang terdiri dari angkatan laut dan angkatan darat. Sultan dibantu pula oleh beberapa sekretaris kesultanan yang disebut dengan *al-Kuttab*, dan para menteri pada masa Kesultanan Samudra Pasai disebut dengan istilah *wazir* (pembantu perdana menteri). Para pembantu sultan dalam urusan pemerintahan yang baru dapat diketahui, di antaranya Perdana Menteri Seri Kaya Sayyid Ghiyasyuddin, Menteri Luar Negerinya Bawa Kayu Ali Hisamuddin al-Malabari, dan Syaikhul Islam selaku pejabat Mahkamah Agung yaitu Saiyid Ali bin Ali al-Makarani (Muhammad Amin dan Rusdi Sufi, 1981: 428-429).

b. *Tuha Peut*

Tuha peut adalah komponen dewan penasehat yang terdiri dari empat orang yang dituakan dari berbagai latar-belakang yang harus ada dalam setiap struktur pemerintahan dan berada pada setiap tingkatan pemerintahan dalam Kesultanan Samudera-Pasai, mulai dari pemerintahan pusat hingga ke desa-desa. Dewan penasehat inilah yang kemudian akan memberikan masukan-masukan dan pertimbangan-pertimbangan guna memperkuat suatu arah pembangunan dan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi setiap kepemimpinan struktur yang

ada di Aceh, Tuha Peut menjadi sangat penting keberadaan mereka untuk membantu setiap pemimpin-pemimpin di berbagai tingkatan kepemimpinan dalam struktur pemerintahan kesultanan Aceh. Sistem inilah yang kemudian berkembang menjadi sistem hirarkhi struktural yang unik dan original Aceh yang masih ada hingga sekarang ini.

b. *Geuchik* (Kepala Desa)

Geuchik adalah struktur politik (pemerintahan) yang terendah dalam pemerintahan Kesultanan Samudera-Pasai. Dan kelompok masyarakat yang berada dibawah *geuchik* adalah *gampong* (kampung). Adanya struktur pemerintahan sampai ke tingkat paling bawah (desa) menunjukkan bahwa masyarakatnya sudah maju dan kompleks. Adanya hirarkhi dan struktur menunjukkan betapa sistem politik Islam bukanlah sistem politik yang statis dan primitif. Menurut ahli sejarah Teuku Ibrahim Alfian, sistem pembagian tingkat pemerintahan ini bersumber dari kitab *Tajussalatin* yang merupakan mahakarya intelektual asal Samudera-Pasai. Belum lagi kalau kita mendalami *Serat Tajussalatin*, kodifikasi hukum tata pemerintahan dan petunjuk memerintah dengan prinsip keadilan.

Buku berbahasa dan berhuruf Jawa yang dipakai di Keraton Yogya tersebut merupakan salinan dari Kitab *Tajussalatin*, tulisan berhuruf Jawi berbahasa Melayu Pasai (Bahasa Melayu Pasai ini merupakan kontribusi Samudra-Pasai yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, Malaysia, Brunai dan Pattani di Thailand di mana bahasa Melayu tidak hanya sebagai *lingua-franca* melainkan bahkan menjadi bahasa nasional), berasal dari masa pemerintahan Sultan Alaad-Din Ri'ayat Syah (1589-1604) merupakan produk intelektual Samudera-Pasai yang masih berpengaruh hingga saat ini. Meskipun zaman itu masih belum canggih, namun sudah terjalin jaringan intelektual antara Aceh dan Jawa, dan juga dengan seluruh Nusantara (Julius Pour, Kompas, 6 Mei 2003). Kontribusi Samudra-Pasai itu hingga kini tetap bertahan dan mendapatkan pengayaan yang bersifat komplementer pada masa Kerajaan Aceh Raya Darussalam di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Artinya, kejayaan Aceh yang sangat dibanggakan itu sesungguhnya berasal dari Kerajaan Samudera-Pasai pada periode Sultan Malikussaleh.

Adapun Sultan maupun Sultanah yang memimpin atau memerintah Kerajaan Samudra Pasai yaitu:

1. Sultan Malik al-Salih (? – 1297)
2. Sultan Muhammad Malik al-Zahir (1297 – 1326)
3. Sultan Mahmud Malik al-Zahir (1326 – 1345)

4. Sultan Mansur Malik al-Zahir (1326 -)
5. Sultan Ahmad Malik al-Zahir (1345 – 1383)
6. Sultan Zain al-Abidin Malik al-Zahir (1383 – 1405)
7. Sultanah Nahrasiyah Malik al-Zahir (1405 – 1412)
8. Sultan Salah al-Din (1405 – 1412)
9. Sultan Abu Zaid Malik al-Zahir (1412 - ?)
10. Sultan Malik az-Zahir (1455 – 1477)
11. Sultan Zain al-Abidin Malik al-Zahir (1477 – 1500)
12. Sultan Abdallah Malik al-Zahir (1501 – 1513)
13. Sultan Zain al-Abidin (1513 – 1524)

3.3 Menjadi Sultan Malikussaleh

Pada waktu Pemerintahan kerajaan Samudera Pasai dikendalikan oleh Meurah Silue telah datang ke Samudera-Pasai seorang perutusan dari *Syarief* Mekkah. *Syarief* Mekkah adalah rombongan yang diketuai oleh Syekh Ismail al-Zarfy. Kedatangan ini merupakan *fact finding* tentang adanya sebuah kerajaan Islam yang telah mempunyai lembaga-lembaga negara yang teratur dengan angkatan perang yang terdiri dari angkatan laut dan angkatan darat yang kuat. Dan kesultanan (negara Islam) Samudera-Pasai juga telah memiliki kabinet yang dipimpin oleh seorang perdana menteri sebagai kepala pemerintahan, dan juga dibawah sultan secara langsung ada institusi mahkamah agung dan menteri luar negeri. Lembaga kabinet dipimpin oleh perdana menterinya Sri Kaya Said Khiatuddin. Sedangkan mahkamah agung, diketuai oleh seorang *mufti* besarnya (syaikhul Islam) yang bernama Said Ali bin Ali al-Makarany. Kementerian luar negeri yang menjadi menterinya adalah Bawa Kaya Ali Hisamuddin al- Malabary (Muhammad Amin dan Rusdi Sufi, 1981: 428-429).

Dalam rangka Islamisasi dan reaktualisasi, Sultan Malik Al Saleh menikah dengan putri Raja Perlak. Setelah itu lahir seorang putranya, Muhammad Malikul Zahir (Malik Al Tahir atau Malik At Tahir) meneruskan jabatan Sultan. Ia memiliki dua orang putra yaitu Malik Al Mahmud dan Malik Al Mansur yang diasuh Sayid Ali Ghiatuddin dan Sayid Asmayuddin saat kecil. Pengaruh Islam pada Samudera Pasai terlihat dari perubahan aliran Syiah menjadi Syafi'i yang mengikuti perubahan di Mesir. Saat itu, di Mesir sedang terjadi pergantian kekuasaan dari Dinasti Fatimah beraliran Syiah kepada Dinasti Mameluk beraliran Syafi'i. Dalam perkembangannya,

aliran Syafi'i di Pasai disesuaikan dengan adat istiadat setempat. Sehingga kehidupan sosial masyarakatnya merupakan campuran Islam dengan adat setempat.

Dalam proses Islamisasi Kepulauan Indonesia yang dilakukan oleh para saudagar melalui perdagangan dan perkawinan peranan hukum Islam adalah besar ketika seorang saudagar muslim hendak menikah dengan seorang pribumi misalnya wanita itu disilamkan lebih dahulu dan pernikahannya kemudian dilangsungkan menurut ketentuan hukum Islam, keluarga yang tumbuh dalam perkawinan ini mengatur hubungan antar anggota-anggotanya dengan kaidah-kaidah Islam atau kaidah-kaidah lama yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

BAB IV

ISLAM DAN PERADABAN KERAJAAN SAMUDERA PASAI

4.1 Awal Kedatangan Islam

Abad ke-13 M. di Nusantara terdapat pusat kekuasaan kerajaan Islam terbesar di Pasai Aceh (13-17 M), hal ini menjadi salah satu fase penting dalam sejarah Indonesia dengan berdirinya kerajaan Islam bertepatan dengan pudarnya kekuasaan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Buddha di sekitar abad ke-15. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai di sebutkan raja Muslim pertama, Malik Al-Shalih, bergelar sultan. Gelar ini jelas mengacu pada gelar untuk penguasa yang sudah berkembang di dunia Islam, seperti Zillullah Fil Alam (yang mengayomi atau memberi teduh pada bumi), Al-Sayid (yang dimulyakan kebangswanannya).

Ambari (2001), menyebutkan penobatan raja-raja Islam di Sumatera di tasbihkan para ulama Islam terkenal untuk memberikan makna dikukuhkan nya sebagai raja Islam. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai tercatat bahwa raja Pasai yang pertama adalah juga kelak raja Islam pertama, maka ia dalam mimpinya telah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, di mana beliau mengutus seorang ulama bernama Syeikh Ismail untuk mentasbihkannya menjadi sultan atau raja Islam. Maka raja tersebut yang bernama Meurah Silu kemudian diberi gelar oleh Syech. Ismail dengan Sulthan Malik As-Shalih.

Kemunculan *Malik As-Shalih*. Di Pasai sudah lama diprediksi oleh intelektual-klerik Islam Syeikh Ismail. Namun kemunculannya sebagai tokoh reformasi Islam di Aceh bahkan Nusantara tidak bisa hanya dipahami sebagai utusan yang turun dari langit membawa keajaiban-keajaiban yang tidak mampu dicerna akal, kemudian dalam waktu yang relatif singkat ia mampu mengubah Tanah Rencong yang kering dan tidak berperadaban tinggi menjadi negari yang penuh berkah dengan gelombang kemakmuran yang hampir tidak bertepi (Ambari, 2001).

Karena pada kenyataannya, *Malik As-Shalih*. Adalah seorang manusia yang diberikan mandat oleh Nabi Muhammad SAW untuk memimpin masyarakat Aceh-Sumatera sesuai apa yang dimimpikan untuk seluruh umat Nusantara kembali kepada ajaran tauhid yang benar. Dengan demikian, untuk memahami kebangkitan *Malik As-Shalih* yang mampu menginspirasi jutaan manusia di Nusantara dan Dunia, maka *Malik As-Shalih*. harus juga ditilik melalui kondisi sosial, geografi dan politik kerajaan Pasai di mana Ia tumbuh dan berkembang.

Sultan Malik As-Shalih adalah salah satu sultan yang sukses membawa Kerajaan Islam di Nusantara ke masa keemasannya. Selama periode kekuasaannya di Abad ke 13, Kerajaan Samudera Pasai telah menaklukkan wilayah yang sangat luas, membangun peradaban Islam di Nusantara, mengkodifikasi hukum dan mengembangkan arsitektur di Asia Tenggara.

Samudera semakin bertambah maju dan kemudian dikenal dengan nama “Samudera Pasai” yaitu setelah dibangun bandar Pasai dan dilantik Al-Malikussaleh menjadi raja gelar “Al-Malik Al-Zahir.

4.2 Islam Sebagai Identitas Peradaban Kerajaan Pasai

Agama Islam merupakan identitas bagi masyarakat Aceh dan dijadikan indikator yang dapat membentuk satu kesatuan sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh diserap dalam adat istiadat, pemerintahan, hukum, sosial dan perekonomian. Islam telah masuk ke Aceh pada Abad ke-1 H dan memiliki pengaruh yang luas pada Abad ke-13 M (Said, 1981). Samudra Pasai merupakan kerajaan di Aceh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam. Resad (2012) menyatakan Kesultanan Samudra Pasai mencapai kejayaannya setelah penguasa dan masyarakatnya menerima doktrin agama Islam.

Alkisah peri mengatakan ceritera yang pertama masuk agama Islam ini Pasai; maka ada diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini negeri yang dibawah angin ini Pasailah yang membawa iman akan Allah dan akan Rasul Allah. Demikianlah kalimat utama dalam Hikayat Raja-Raja Pasai (HRP), sebuah manuskrip yang disalin dari manuskrip Kiai Suradimanggala, bupati sepuh di Demak pada tahun Saka 1742 bertepatan dengan tahun 1814 M.

Raja yang baru memeluk Islam itu menurut HRP diberi nama Sultan Malik as-Salih, sedangkan sebelum masuk Islam ia bernama Meurah Silue. Cerita rekaan yang terdapat pada hikayat ini baru diterima sebagai *accepted history*, jika terdapat koroborasi, artinya pembuktian-permbuktian lain yang sesuai dengan kaidah-kaidah sejarah yang secara independent memberi kesaksian terhadap ditabalkannya Malik al-Salih sebagai sultan Kerajaan Islam Pasai. Dalam hal ini, pembuktian yang dimaksud tiada lain adalah sumber epigrafis yang terdapat di Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara, pada batu nisan Sultan Malik al-Salih.

Nisan Sultan itu terbuat dari batu granit dan pada bagian depan nisan kepala terdapat inskripsi sebagai berikut: Terjemahannya berbunyi: “*Kubur ini kepunyaan almarhum hamba yang dihormati, yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi*

penasihat, yang terkenal, yang berketurunan, yang mulia, yang kuat beribadah, penakluk, yang bergelar Sultan Malik al-Salih.”

Pada samping kanan nisan itu terdapat tulisan: Artinya: “*yang berpindah [mangkat] pada bulan Ramadhan tahun 696 daripada berpindahya Nabi*”. Jikalau kata intiqal diterjemahkan berpindahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah, maka tahun mangkat Malik al-Salih adalah 1297 M, tetapi kalau intiqal itu diartikan sebagai berpindahnya Nabi kealam baka, maka Malik al-Salih mangkat pada tahun 1307 M.

Selain daripada itu pada bagian belakang nisan itu terdapat pula sebuah puisi oleh J.P. Moquette dengan bantuan Dr. Van Ronkel disalin sebagai berikut. Adapun terjemahan bebasnya adalah demikian:

*Sesungguhnya dunia ini fana
Dunia ini tiada kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang
Yang ditenun oleh laba-laba
Sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini
Hai orang-orang yang mencari makan
Dan hidup hanya singkat sahaja
Semuanya tentu akan menuju kematian*

Sungguh menakjubkan bahwa puisi yang terpahad pada nisan Malik al-Salih, Raja pertama Kerajaan Islam Pasai, yang diciptakan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib a.s. Ayat-ayat suci al-Quran surat ar-Rahman (55): 26, yang mahfumnya “semua yang ada dibumi akan binasa” dan surat al-Anbiya’ (21):25, yang antara lain mahfumnya “tiap yang berjiwa akan merasakan mati”. Keduanya merupakan dasar dari terciptanya puisi ini.

Puisi yang sama kita temukan pula situs bate Bale disebelah kanan Sungani Pasai, Lebih kurang 11/2 Km dari situs Malik al-Salih, pada nisan Sultan Zain al-abidin ibn Mahmud yang mangkat pada tahun 720 H atau 1320 M. Menarik pula untuk dicatat bahwa pada nisan kepala Sultan Malaka Mansur Syah bin Muzaffar Syah yang mangkat pada bulan rajab 882 H (1477), terdapat baris-baris puisi sama dengan yang terdapat pada nisan Sultan Pasai yang pertama. Sangat disayangkan Sultan meleka ini dalam keadaan tidak utuh hingga tidak dapat diperoleh puisi dengan selengkapnyanya.

Bila mengarahkan pandangan dari Malaka ke Pantai Semenanjung Tanah Melayu, yaitu Pahang, maka nisan Sultan Muhammad Syah I dari Pahang, salah seorang putra Sultan Mansur Syah dari Melaka, mempunyai bentuk yang sama dengan

batu nisan Sultan Malik al-Salih. Disebuah tempat yang bernama Pekan Dinegeri Pahang ditemukan pula sebuah makam yang dahulu dikenal dengan Ziarat Raja Radin dan kini terkenal dengan Makam Abdul Jalil, disini dikebumikan Sultan Pahang ke-3, Sultan Abdul Jamil yang mngkat pada 1511-1512M, keturunan Sultan Malaka Mansur Syah. Pada nisan kepala Sultan Pahang ini terdapat puisi yang sama dengan yang terdapat di Pasai.

Pada 1414 Parameswara, raja pertama Melaka mengadakan aliansi dengan Pasai, memeluk agama Islam dan menikahi Putri Pasai. Bandar Melaka makin lama semakin ramai, karenanya banyak pedagang-pedagang yang dari Pasai pergi ke Melaka. Bersamaan dengan itu pula orang Pasai mengenalkan sistem penempatan mata uang emas ke Melaka.

Karena eratnya hubungan Pasai dan Malaka, tentulah terdapat saling pinjam-meminjam unsur kebudayaan anatra keduanya. Karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan memahat puisi pada nisan datangnya dari Pasai, yang telah diamalkannya lebih dari satu setengah abad, sebelum puisi itu kembali ke Melaka dan Pahang. Keyakinan semakin bertambah apabila diingat bahwa Sultan Abdul Jamil dari Pahang adalah keturunan Sultan Mahmud Syah dari Melaka. Dan Sultan Abdul Ajmil mangkat 34/35 tahun sesudah mengkatnya Sultan Malaka itu. Dengan demikian, perhatian puisi yang terdapat pada batu nisan Sultan Pahang ke-3 itu adalah sebagai akibat pengaruh Malaka juga.

Telah disebutkan diatas, bahwa setelah memeluk agama islam Meurah Silu memakai nama Sultan Malik al-Salih. Nama Malik al-Salih ini mengingatkan kita kepada seorang Sultan Dinasti Ayyubid dari Syiria yang memerintah di Mesir pada tahun 1240-1249. Meurah Silu bersedia memakai nama yang sama dengan sultan al-Salih yang bertahta di Mesir, tentunya terkesan kehebatan Sultan Ayyubid. Nama itu merestorasi kekuasaan Islam di kota Yerusalem dan menawan pemimpin Perang Salib VI, Raja Perancis Louis IX.

Tampaknya Sultan Malik al-Salih Pasai memperoleh inspirasi pula dalam memilih nama untuk puteranya, dari nama nama Sultan Malik al-Zahir dari dinasti Mamluk yang bertahta di Mesir pada tahun 1260-1277. Tentunya Sultan Pasai kagum atas keperkasaan Sultan mesir Malik al-Zahir. IA adalah pahlawan perang di 'Ayn Jalut yang memukul telak orang Mongol pada tahun 1260 hingga merubah jalan sejarah dibenua Asia dan Eropa. Sultan Malik al-Zahir memimpin dan memenangkan perang melawan pasukan Franka dan membawa kemenangan melawan pasukan Perang Salib. Malik al-Zahir Mamluk adalah Pembina ulung masjid-masjid, sekolah,

perpustakaan, dan rumah sakit-rumak sakit. Dengan demikian tidaklah mengehrankan mengapa Sultan Pasai memilih nama Malik al-Zahir untuk nama puteranya. Demikian pula Malik al-Salih menamakan puteranya yang lain dengan nama Malik al-Mansur, karena terkesan pada kesuksesan Sultan membawa kemenangan dalam melawan pasukan-pasukan perang salib. Sultan Malik al-Mansur Mamluk memerintah pada tahun 1279-1290 menggantikan Sultan Mamluk Malik al-Zahir. Demikianlah peristiwa-peristiwa penting yang terjadi didunia Islam Asia Barat dan Afrika Utara, yang mengilhami dan memberi semangat kepada raja-raja Pasai dalam upaya melaksanakan kewajibannya.

4.3 Pusat Pendidikan Islam Asia Tenggara

Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang ada di Indonesia. Kerajaan ini berada di timur Lhokseumawe, Aceh. Kerajaan ini mencapai masa keemasannya pada abad ke 13. Kerajaan Samudera Pasai punya peranan yang sangat penting dalam usaha penyebaran Islam di Asia Tenggara. Mereka memiliki banyak hubungan dengan beragam kerajaan Islam, apalagi dengan Malaka. Hubungan itu semakin erat dengan adanya pernikahan antara putra putri sultan dari Pasai dan Malaka. Hasil dari hubungan itu adalah lahirnya Kerajaan Islam Malaka pada awal abad 15 yang dimulai dengan pemerintahan Parameswara.

Dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sultan mendatangkan ulama pribumi maupun ulama mancanegara terutama Timur Tengah. Para sultan dan pejabat tinggi menimba ilmu dari para ulama yang berfungsi sebagai pejabat-pejabat negara. Hubungan antarkerajaan Islam sangat bermakna dalam bidang budaya dan keagamaan, misal Samudera Pasai, Malaka dan Aceh. Ketiga kerajaan tersebut tersohor dengan sebutan Serambi Mekkah, menjadi pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam di nusantara.

Banyak ulama dari Persia, Suriah atau Syria, dan Isfahan yang datang ke kesultanan Samudera Pasai. Kesultanan Samudera Pasai ini sangat taat pada ajaran Islam bermazhab Syafi'i. Pengislaman Raja Patani yang bernama Paya Tu Nakpa ini dilakukan oleh seorang Pasai, yakni Syaikh Sa'id. Setelah masuk Islam, Raja Patani ini berganti nama menjadi Sultan Isma'il Syah Zill Allah fi al-Alam. Tidak sendirian, Raja Pattani ini masuk Islam bersama dengan 3 anaknya, yakni Sultan Mudaffar Syah, Siti Aisyah, dan Sultan Mansyur.

Ketika Kerajaan Samudera Pasai mengalami kemunduran di bidang politik, tradisi keilmuan tetap berlanjut. Samudera Pasai berfungsi sebagai pusat studi Islam di nusantara. Ketika Kerajaan Malaka telah masuk Islam, pusat studi keislaman tidak lagi dipegang hanya Samudera Pasai.

4.4 Sistem Sosial-Ekonomi Kerajaan Samudera Pasai

Sistem sosial ekonomi kerajaan Samudera Pasai memiliki jaringan perdagangan yang luas dengan bangsa luar. Ibnu Bathutah sempat melihat kapal Sultan Samudera Pasai di Negeri Cina. Informasi lain juga menyebutkan bahwa Sultan Malikussaleh mengirim utusan perdagangan ke Quilon India Barat (1282 M) untuk menjaga harmonisasi hubungan perdagangan internasional. Kerjasama perdagangan juga dijalin dengan saudagar-saudagar dari Arab, Siam dan Persia.

Hubungan kerjasama perdagangan dengan kerajaan di pulau Jawa juga terbentuk dengan pertukaran komoditas beras dan lada. Komoditas beras yang melimpah di pulau Jawa di barter dengan lada dari samudera pasai. Hubungan ini menjadikan pedagang dari jawa mendapat kedudukan yang istimewa di pelabuhan Pasai dengan hak kebebasan cukai. Keeratan hubungan perdagangan ini berlanjut dengan penyebaran Islam di pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Wali Songo di pulau Jawa.

Sultan melakukan kerjasama perdagangan ini untuk meningkatkan kemajuan dan melengkapi kebutuhan hidup masyarakat di kesultanan. Selain itu, untuk menjaga persahabatan atau mejalin silahturahmi dengan sesama manusia seperti yang dianjurkan dalam Islam.

BAB V

PILAR-PILAR KEMALIKUSSALEHAN

5.1. Pilar-Pilar Kemalikusalehan

Dengan penuh kebanggaan, kita terus berpikir dan bertindak untuk kemajuan Universitas Malikussaleh (Unimal) dan nama besar dari Sulthan Malik As-Shaleh, baik pada level lokal, nasional maupun internasional. Secara fundamental Pilar-Pilar Kemalikusalehan sumber nilainya dari Al-Quran dan Hadist, berguna untuk membangun karakter Sivitas Akademika Unimal dan mahasiswa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang memang sudah mengglobalisasi.

Sosok Malik As-Shalih, terpatri dengan sikap yang religius, Akademis, Transformatif, Berwawasan Global dan Cinta Damai. Karakteristik Malik As-Shaleh secara umum dibuktikan dengan terjemahan nisam yang bunyi *“Kubur ini kepunyaan almarhum hamba yang dihormati, yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasihat, yang terkenal, yang berketurunan, yang mulia, yang kuat beribadah, penakluk, yang bergelar Sultan Malik Al-Salih.”* (Teuku Ibrahim Alfian, 2005).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik dan Sivitas Akademika Universitas Malikussaleh harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter Kemalikusalehan sebagai berikut:

5.1 Religius

Sultan *Malik As-Shalih* adalah sosok yang religius orang yang pernah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Nusantara bahkan Asia Tenggara dalam memprakarsai berdirinya suatu kerajaan Islam. Dalam catatannya Ibnu Batutah (1999) tiba di Sumatera di zaman pemerintahan Sulthan Malik Al-Saleh tahun 1345 M. Mengagumi kemampuan Malik Al-Shalih berdiskusi tentang berbagai masalah Islam dan Ilmu Fiqih. Menurut pengembara Arab, Islam Maroko itu selain sebagai raja beliau adalah seorang fukaha yang religius dan mahir tentang hukum Islam bahkan setelah kerajaan Islam berdiri 1400-1500 M para ahli hukum Islam Malaka datang ke Samudera Pasai untuk meminta kata putus mengenai berbagai masalah hukum yang jumpai dalam masyarakat.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama.

Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Yusran Asmuni, 1997: 2).

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pokok dalam Kereligiusan yang Berakhlaqul Karimah, yakni Semua tindakan civitas akademika Unimal Berlandaskan Iman, Ilmu dan Ibadah harus ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap kehidupan.

a. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab *amana*, (yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan)). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin.

Dalam al-Qur'an telah dirumuskan begitu juga dalam Hadis Nabi SAW, secara harfiah keimanan diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam *Asma'ul-Husna*. Kemudian percaya terhadap adanya para malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya serta setia dalam menjalankan tugas-tugas yang spesifik, misalkan: menyampaikan wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rizki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya kiamat (Israfil), mencatat amal perbuatan manusia (Roqib dan Atid), menjemput nyawa manusia pada saat ajal tiba (Izrail), menginterogasi manusia di dalam kubur.

b. Ilmu

Dalam Islam, ilmu menempati posisi dan peran yang sangat strategis. Sangat banyak ayat Alquran maupun Hadis yang menegaskan keharusan umat Islam untuk menguasai ilmu. Fungsi Adam sebagai seorang khalifah ditandai dengan pengajaran ilmu (*asmâa kullaha*) dari Allah, yang kemudian membuat Adam pantas untuk

disujudi oleh para malaikat. Allah juga telah menjanjikan orang yang beriman dan memiliki ilmu pada posisi yang lebih tinggi derajatnya.

Secara kebahasaan, ilmu berasal dari akar kata 'ilm yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. Demikian juga ma'lam, artinya tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, 'alam juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan.

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalfahan (Q.S. al-Baqarah: 31-32). Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan seizin Allah. Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Alquran juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (M. Quraish Shihab, 2001: 434).

c. Taqwa

Persoalan takwa merupakan suatu persoalan yang unik dan menarik sepanjang masa. Takwa menjadi modal utama bagi setiap muslim dan merupakan bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan manusia, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun akhirat. Takwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak fikiran maupun gerak anggota badan. Takwa mengatur efisiensi umur, energi dan segala amal manusia. Ia wajib diterapkan dalam segala segi dan aspek kehidupan, baik secara individual maupun secara social (Achmad Chodjim, 2014: 7).

Memahami takwa membutuhkan pemaknaan mendalam dan menyeluruh. Sebab, kata takwa sendiri terulang dalam al-Qur'an sebanyak 259 kali dengan segala derivasinya. Hal ini tentunya menyebabkan keberagaman makna yang terkandung di dalamnya. Kata takwa menurut mayoritas ulama terambil dari akar kata *waqa-yaqi* yang bermakna menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan.

Selain makna sikap hati-hati, takwa juga berarti takut, yaitu takut kepada Allah atau kepada ancaman dan siksa-Nya. Menurut Muhammad Abduh, takut kepada Allah itu bermakna takut kepada azab dan siksa-Nya. Dari makna ini, Abduh

mendefinisikan takwa dengan menjaga dan memelihara diri dari azab dan siksa Allah (*Al-Muttaqi man yuhmi nafsahu min al-'iqab*) (A. Ilyas Ismail, 2009: vii).

5.2 Akademis

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari amanah bangsa, Universitas Malikussaleh memiliki komitmen selalu menghasilkan lulusan yang unggul dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat multikultural. Insan unggul berkorelasi dengan spirit akademis yaitu insan yang selalu menciptakan hal-hal yang baru atau invensi, inovatif dan kreatif. Gagasan ini penting untuk melahirkan lulusan Unimal yang bermental akademik seperti yang dicontohkan oleh Sulthan Malik Al-Shaleh dalam membuka cara berpikir, bertindak dan berkeyakinan sesuai dengan keilmuan yang di miliki.

Pengertian Akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (*plasa*)” di sebelah barat laut kota Athena (M. Fajar, 2002: 56). Sedangkan pengertian akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “bersifat akademis, bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori tanpa arti praktis yang langsung (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997: 15).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan akademik adalah “*hal ikhwal* yang meliputi keilmuan”. Pengertian akademik secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya akademik (*Academic Culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di suatu lembaga pendidikan. Achmad Minhaji memberikan pengertian yang lengkap dan komprehensif tentang budaya akademik yang ia ambil dari berbagai sumber. Menurutnya, banyak kata dan istilah yang bisa menggambarkan budaya akademik, antara lain *academic tradition* (tradisi akademik), *academic culture* (budaya akademik), *academic atmosphere* (suasana akademik), *academic standing* (kedudukan akademik), *academic freedom* (kebebasan akademik), *scholarly activities* (aktivitas keserjanaan), dan yang semacamnya (Akh. Minhaji, 2013: 8). Ia menegaskan bahwa tradisi akademik menyangkut banyak hal, tetapi dalam bahasa yang relatif lebih

sederhana dapat dikatakan bahwa budaya akademik bisa dimaknai dengan dua cara, sebagai berikut:

Pertama, tradisi akademik adalah menyangkut *input-processoutput*, dan semuanya bertumpu pada makna pedagogik yang sebenarnya, baik pedagogik tradisional, pedagogik kritis, maupun pedagogik transformatif. Pedagogik tradisional yakni pendidikan yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik. Pedagogik kritis yakni penggunaan pendekatan sosio politik dan bertujuan memberdayakan peserta didik agar sadar keberadaannya dalam konteks sosial politik, budaya dan ekonomi masyarakat.

Sedangkan pedagogik transformatif, yakni berfokus pada individu yang partisipatif dalam perubahan sosial dengan tujuan menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan masyarakat. *Kedua* budaya akademik adalah suatu aktivitas yang diabdikan untuk (1) usaha mengembangkan pengetahuan baru secara terus-menerus (*the continuous search for new knowledge*), (2) usaha mencari kebenaran yang dilakukan secara terus menerus (*the continuous search for truth*), dan (3) usaha menjaga khazanah pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan (*the continuous defense of the body knowledge against falsification*).

5.3 Transformatif

Samudra Pasai yang menjadi pusat tamaddun Islam di Asia Tenggara merupakan pula kerajaan pertama, yang berikhtiar mengaktualisasikan perintah Allah dalam al-Qur'an dengan mempergunakan ungkapan *al-sultan al-'adil* dalam mata uangnya yang terbuat dari emas yang dinamakan dirham. Dirham yang tertua di Kerajaan Samudra Pasai dikeluarkan semasa pemerintahan Sultan Muhammad Malik al-Zahir (1297-1326). Mata uang emas yang berdiameter 10 mm itu dengan berat 0,60 gram dan dengan mutu 18 karat, di bahagian depannya tertera nama Muhammad Malik al-Zahir, sedangkan di bahagian belakangnya terdapat ungkapan *al-sultan al-'adil*.

William Shaw dan M. Kassim Haji Ali mengemukakan bahwa Parameswara, Raja pertama Melaka mengadakan aliansi dengan kerajaan Samudra Pasai, memeluk agama Islam dan menikahi puteri Pasai. Menurut kedua penulis ini banyak pedagang-pedagang dari Pasai mengunjungi Melaka dan memperkenalkan pula sistem penempatan mata uang emas di Melaka (Teuku Ibrahim Alfian, 1999: 13).

Ungkapan *al-sultan al-'adil* seperti yang disinggung di muka berasal dari Firman Allah dalam kitab Suci al-Qur'an, surat 16 (An-Nahl) ayat 90. Surat An-Nahl ini kita temukan pula dalam Kitab Taj al-Salatin atau Taju's-salatin (TS), yaitu Kitab

Mahkota Segala Raja, yang berisi pedoman cara mengendalikan pemerintahan berdasarkan ajaran Islam, diterjemahkan dari Bahasa Parsi oleh Bukhari al-Jauhari di Kerajaan Aceh Darussalam pada 1603. Konon kitab asli dalam bahasa Parsi itu telah lama dikenal dan berusaha diamankan di Kerajaan Pasai, mengingat di Pasai terdapat pengaruh Parsi yang cukup besar. Dari Ibn Batutah yang pada 1325/6 berkunjung ke Pasai kita ketahui bahwa di sana berada dua orang kadi dari Parsi, yaitu Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Ditambahkan oleh Ibn Batutah bahwa Sultan mengikuti mazhab Syafi'i dan sangat relijius. Baginda berjalan kaki ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at dengan busana yang sama dengan yang dipakai oleh para ulama. Baginda gemar berdiskusi tentang masalah agama dengan para ulama dan kembali ke istananya setelah shalat Ashar.

Raja Pasai pertama, yang dalam Hikayat Raja-Raja Pasai (HRP) bernama Meurah Silu dan kemudian bertukar nama menjadi Malik al-Shalih setelah masuk Islam, mangkat pada bulan Ramadhan 696 H atau 1297 M. Pada sebelah belakang nisan kepala Sultan ini terpahat sebuah puisi yang terjemahan bebasnya berbunyi demikian (Teuku Ibrahim Alfian, 1999: 9):

*Sesungguhnya dunia ini fana
Dunia ini tiadalah kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang
yang ditenun oleh laba-laba
Sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini
Hai orang yang mencari makan
Dan hidup hanya singkat sahaja
Semuanya tentu akan menuju kematian*

Sungguh menakjubkan bahwa puisi yang terpahat pada nisan Sultan Malik al-Salih Raja pertama Kerajaan Islam Pasai ini, penciptanya adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib 'alaihissalam (Teuku Ibrahim Alfian, 1999: 17). Ayat-ayat suci al-Qur'an surat (55) ar-Rahman ayat 26 yang mafhumnya "Semua yang ada di bumi itu akan binasa" dan surat (21) al-Anbiya', ayat 35 yang antara lain mafhumnya "Tiap yang berjiwa akan merasakan mati" tentulah menjadi dasar penciptaan puisi ini.

Agama Islam merupakan identitas bagi masyarakat Aceh dan dijadikan indikator yang dapat membentuk satu kesatuan sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh diserap dalam adat istiadat, pemerintahan, hukum,

sosial dan perekonomian. Islam telah masuk ke Aceh pada Abad ke-1 H dan memiliki pengaruh yang luas pada Abad ke-14 M (Said, 1981). Samudra Pasai merupakan kerajaan di Aceh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam. Resad, et al (2012) menyatakan Kesultanan Samudra Pasai mencapai kejayaannya setelah penguasa dan masyarakatnya menerima doktrin agama Islam. Pada 6-10 Juli 1978 telah diadakan seminar di Banda Aceh yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Provinsi Daerah Tingkat 1 Aceh, menghasilkan kesimpulan Kerajaan Islam pertama di Aceh adalah Peureulak, Lamuri, dan Pasai (Said, 1981).

Kerajaan Samudra Pasai mempunyai peranan dalam penyebaran Islam di beberapa daerah Asia Tenggara di antaranya pesisir utara Jawa, Malaka, Trenggano, Patani dan Brunei (Tjandrasasmita, 1992). Samudra Pasai didirikan oleh Sultan Meurah Silu (Al- Malik ASH-Shalih) pada tahun 1261 M dan berakhir akibat penyerangan Portugis pada masa pimpinan Sultan Zainal Abidin Malikul Zahir yang ditawan di Malaka (Syahrul, 2008). Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan penemuan artefak- artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai. Salah satunya berupa alat tukar (mata uang) dirham dengan ciri-ciri emas 17-18 karat dengan diameter satu cm dengan berat 0.57 gram dan mata uang timah yang berbentuk sama dengan dirham (Kusmiati, 1977). Peninggalan artefak berupa makam-makam raja yang pernah memimpin Samudra Pasai juga menjadi bukti keberadaan kerajaan Samudra Pasai.

Pendidikan merupakan sebuah arena untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan sosial. Mansour Fakih pernah mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender dan kesadaran kritis lainnya (Mansour Fakih, 2001: xi). Oleh sebab itu, terkait (sistem) pendidikan kita, diperlukan upaya serius dan komprehensif, salah satunya melalui strategi pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif tidak hanya bergerak pada sisi *transfer of knowledge*, tapi juga aktif dalam menanamkan *akhlak al-karimah*. Dalam hal ini akhlak merupakan tolok ukur keilmuan seseorang.

Inilah peran penting perguruan tinggi khususnya Universitas Malikussaleh dalam proses pendidikan yang diterapkan yaitu mentransformasikan para civitas Akademik Unimal untuk mewujudkan tri darma perguruan tinggi. Serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi kampus sebagai lembaga pendidikan tidak sekedar pengentas kebodohan dan keterbelakangan, lebih

jauh mampu melaksanakan misi dakwahnya sebagai insan pengabdikan bagi, umat/rakyat, bangsa dan Negara sebagai tanggung jawab sosialnya. Hal inilah yang berlaku pada kebesaran Sulthan Malik As-Shaleh bagaimana mendedikasikan dirinya dalam mentransformasi dakwah agama hingga ke Asia tenggara demi perkembangan pengetahuan dan agama bagi masyarakat.

5.4 Berwawasan Global

Sultan Malikussaleh merupakan seorang raja yang terbuka dan berwawasan global. Proses globalisasi merupakan tolok ukur keberhasilan perekonomian suatu bangsa. Globalisasi yang dilakukan Sultan Malikussaleh dapat dilihat dari aktivitas dakwah dan perdagangan yang dilakukan dengan berbagai kerajaan baik di dalam negeri maupun internasional. Inspirasi pengetahuan dan teknologi yang dia peroleh dari hasil interaksinya dengan pelbagai bangsa didunia baik Asia, Afrika maupun Eropa ia kembangkan dalam bentuk kebijakan yang menghasilkan perubahan signifikan dalam pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu keterbukaan dapat dilihat dari kemampuan Sultan dalam menjalankan dakwah Islamiyah ke seluruh nusantara. Dengan kelembutan dan keramahannya dalam syiar tersebut Islam menjadi panduan hidup masyarakat di nusantara ini. Jiwa yang dimiliki oleh Sultan adalah jiwa kesalehan atau keislaman merupakan kepribadian yang terpatrit dalam dirinya.

Berwawasan global merupakan sebuah pra kondisi di era industri 4.0. Perkembangan global saat ini senantiasa menuntut para Sivitas Akademi unimal perlu memceburkan (*update*) berbagai isu-isu lokal, regional, nasional dan internasional (*Think Globelly and act Locally*). Maka belajar terhadap pelbagai aspek dan sepanjang hayat adalah tuntutan eksistensial yang harus terus menerus dilakukan dan itu merupakan tugas dan kewajiban sepanjang hayat (*Long Life Education*).

5.5 Cinta Damai

Masyarakat Aceh sejak masa-masa kerajaan Islam sudah dikenal dengan masyarakat yang agamis, fanatik dan kental dengan nilai-nilai syari'at Islam yang cinta damai. Di samping dari itu Aceh juga dikenal sebagai daerah yang pertama sekali agama Islam masuk di Nusantara, sehingga daerah Aceh disebut dengan Serambi Mekkah.

Pada masa kerajaan Islam Samudera Pasai, konsep cinta damai memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses penalukkan agama. Sultan Malikusaleh

mendudukan ulama pada posisi yang sangat terhormat yaitu sebagai penasehat kerajaan. Ulama selalu diminta pendapat dan fatwa oleh kerajaan untuk kemajuan negara dan agama. Disamping itu, sebagai tugas pokok ulama adalah sebagai pengajar dan pendakwah. Konteks Cinta Damai bagi Civitas Akademika Unimal senantiasa menyelesaikan pelbagai persoalan dengan mengedepankan dialog/diplomasi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sejuk dan damai. Bagaimana Malik As-Saleh membangun diplomasi dengan negara-negara eropa seperti Portugis dan Inggris tidak diperangi, namun diajak untuk bekerja sama.

Kedamaian dan keadilan merupakan cita-cita luhur masyarakat Aceh, cita-cita itu telah terpatri dalam sanubari setiap individu di Aceh. Setelah konflik yang cukup lama mendera masyarakat Aceh, keadaan telah membawa masyarakat terseret kepada keganasan, kegalakan, disisi lain juga masyarakat berada dalam keadaan ketakutan dan kecemasan. Mereka rindu dengan kedamaian dan keadilan yang pernah menjadi bahagian hidup dari masyarakat Aceh tempo dulu. Masyarakat Aceh tempo dulu yang dihiasi dengan nilai-nilai syari'at Islam adalah masyarakat yang suka damai, tidak suka berperang, arif dan bijaksana. Hal itu terlihat dalam adagium lama yang tersimpan dalam hafalan masyarakat Aceh: *surot lheei langkah meurendah diri. Mangat jituri nyang bijaksana* (arti bebas: *mundur tiga langkah merendahkan diri, supaya dikenal yang bijaksana*).

Islam pada hakikatnya mengajarkan kedamaian, cinta damai, dan selalu memberikan toleransi kepada pemeluknya. Itulah ajaran yang dikembangkan oleh sultan malikussaleh selama beliau menjadi Raja di tanah Samudra Pasai. Ajaran islam yang bersumber dari Alqur'an menjadi acuan penting bagi beliau dalam memimpin dengan penuh cinta damai, beliau yakin Al-Qur'an membawa kedamaian yang hakiki dan abadi. Sikap cinta damai yang ada pada sultan malikussaleh merupakan implementasi ajaran Al-Qur'an seperti yang ternukilkan dalam makna teologis dari inskripsi pada batu nisan Sultan Malikus-saleh (1297).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. T. Ibrahim. 2005. *Kontribusi Samudera Pasai Terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: CENINNETS Press
- , 1999. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh).
- Azra. Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Abdullah. Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Asmuni. Yusran. 1997. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ambary. Hasan & Muarif Ambary, 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Akeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu Ciputat
- Ahmad. Zakaria. tt. *Sekitar Keradjaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora
- Chodjim. Achmad. 2014. *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Fakih. Mansor. et.al, 2001. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD Books
- Hasjmy.Ali. 1997. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif
- Ismail. A. Ilyas. 2009. *Pilar-Pilar Taqwā: Doktrin, Pemikiran, Hikmat dan Pencerahan social*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasymy. A. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna
- Tardjan. Hadidjaya. 1951. *Sedjarah Melaju*. Jakarta: Firma Penerbitan Saptadarma
- M. Fajar. M. 2002. *Mahasiswa dan Budaya Akademik* (Bandung: Rineka Cipta).
- Mansur. Dahlan. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhatara
- Minhaji. Akh. 2013. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press
- Mead. J.P. (ed). 1914. *Hikajat Radja-Radja Pasai*. J.M. B. R. A.S. No. 66
- Nirzalin. 2012. *Ulama dan Politik di Aceh, Menelaah Hubungan Kekuasaan Teungku Dayah dan Negara*. Yogyakarta: Maghza Pustaka
- Polo. Marco. 1997. *The Travel of Marco Polo*. London: Wordsworth
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1997. *KBBI Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Reid. Antony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe; Dari Marcopolo Sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu
- Shihab. Quraish. M. 2001. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Said. Muhammad. 1961. *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada).
- Zainuddin.H.M. 1961. *Tarich Atjeh Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda

Internet

- Arum Sutrisna Putri, 2020. “Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai”, www.kompas.com/
- Agung Sasongko, 2015. “Tiga Peninggalan Samudera Pasai”. <https://republika.co.id/berita/nx5dxe313/tiga-peninggalan-samudera-pasai>
- Husaini Usman, 2019. “Pelopor Mata Uang Emas Dunia Berasal dari Aceh” tagar.id., diunduh tanggal 27 Agustus 2020.
- Islam Today, 2020. <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20190611193553-1767/sosok-sultan-malik-ash-saleh-mewariskan-semangat-dakwah-di-nusantara/> diunduh tanggal 13 Agustus 2020.
- Julius Pour, “Teuku Ibrahim Alfian: Keterikatan Samudera-Pasai dan Mataram”, Kompas, 6 Mei 2003.
- Marco Polo & Rustichello da Pisa, 1300. “The travel of Marcopolo”, wikipedia.org., diunduh tanggal 27 Agustus 2020.
- Pemerintah Aceh, 2018. “*Kerajaan Samudera Pasai*”, <http://acehdalamsejarah.blogspot.com>
- Samudera Pasai, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/05/150000369/perkembangan-kerajaan-samudera-pasai?page=all>
- Wikipedia, 2019. “Sultan Malikussaleh”, Ensiklopedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Malikussaleh.